

**KELUARGA SAKINAH PERSEPSI ANAK ASUH**  
**(Studi di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Syariah



Oleh:

**MUSTAQIM**

NIM: 112111106

**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYYAH FAKULTAS**  
**SYARI'AH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**WALISONGO SEMARANG**  
**2016**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. / Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

Hal : **PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
An. Sdr. Mustaqim

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**  
**UIN Walisongo Semarang**  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

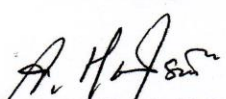
Nama : Mustaqim  
NIM : 112111106  
Jurusan : Ahwal al-Syakhsiyyah  
Judul Skripsi : **KELUARGA SAKINAH PERSEPSI WANITA TUNA SUSILA**  
(WTS) (Studi Di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang)

Demikian ini saya mohon kiranya naskah skripsi tersebut terdapat dapat segera diujikan. Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 2 Juni 2016

Pembimbing I

  
**Drs. H. Abu Hapsin, Ph.D.**  
NIP. 19590413 198703 2 001

Pembimbing II

  
**Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.**  
NIP. 19770120 200501 1005



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Prof. DR. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. / Fax. (024) 7601291/7624691 Semarang 50185*

**PENGESAHAN**

Skripsi saudara : Mustaqim  
NIM : 112111106  
Jurusan : Al-Ahwal al-Syakhsiyah  
Judul : **Keluarga Sakinah Persepsi Wanita Pekerja Seks (WPS) (Studi di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang)"**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal 9 Juni 2016:

**Dewan Penguji**

Ketua Sidang

Drs. H. Maksun, M.Ag.  
NIP: 19680515 199303 1 002

Penguji I

Anthin Lathifah, M. Ag.  
NIP: 19751107 200112 2 002

Pembimbing I

Drs. H. Abu Hapsin, MA, Ph.D  
NIP: 19590606 198903 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.  
NIP: 19770120 200501 1 005

Penguji II

Dr. H. Ali Imron, M. Ag.  
NIP: 19730730 200312 1 003

Pembimbing II

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.  
NIP: 19770120 200501 1 005



## MOTO

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِيمَا بَقِيَ

Artinya: “Barang siapa yang menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan, hendaklah ia bertawakal kepada Allah dalam memelihara separuhnya lagi.” (HR. Thabrani).

## **PERSEMBAHAN**

Segala kerendahan hati dan kebahagiaan diri, saya persembahkan dan hadiahkan karya ini kepada “keluarga besar kerta gemblong” dan sahabat-sahabat yang telah berkontribusi dalam catatan sepanjang sejarah hidupku.

Untuk Ibu dan bapakku yang teramatku cinta dan yang tersayang, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, bimbingan, ilmu, dan motivasi konstruktif, serta memanjatkan do’a yang selalu terucap sepanjang waktu. Anakmu yang nakal ini, ibu bapak. Mengucapkan terimakasih banyak dari lubuk hati yang terdalam, serta doa setulus hati semoga Allah SWT meridhoi, menyayangi, mencintai kalian sebagaimana kalian meridhoi, menyayangi dan mencintaiku dari dulu hingga kini dan nanti.

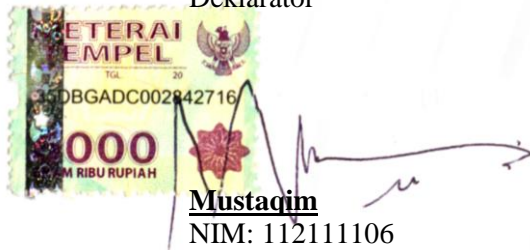
Kakak-kakakku tercinta, kakak Rusdi, kakak Tahmid, kakak Tasyakur, dan adik-adikku tersayang, Goyatul Istianah dan Uswatun Hasanah. Atas doa dan dorongan motivasi yang luar biasa penulis ucapkan banyak-banyak terimakasih.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 9 Juni 2016

Deklarator



Mustaqim  
NIM: 112111106

## ABSTRAK

Keluarga sakinah adalah keluarga yang diinginkan oleh setiap manusia, dan keinginan dari setiap keluarga. Keluarga sakinah tersebut akan tercapai jika masing-masing individunya memiliki keimanan kepada Tuhan, begitu juga dengan kesolehan dalam pergaulan, tidak menentang norma agama, dan tidak menentang norma sosial. Kesalehan itulah yang akan membawa manusia dalam berkeluarga, sehingga keluarga sakinah bisa tercapai. Tetapi pada kenyataannya, di masyarakat banyak manusia yang dinilai buruk oleh manusia lain, dipandang kotor bahkan pantas untuk di lenyapkan, karena dipandang telah melanggar norma agama dan norma sosial. Mereka adalah para anak asuh, kehidupan yang jauh dari kesolehan dan hidup dalam lubang hina. Secara harfiah setiap manusia bagaimanapun dia, pasti ingin merasakan kebahagiaan dari keluarga yang dibentuknya. Bagaimana pun seorang anak asuh, dia juga sama seperti manusia yang lainnya, yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan jasmani dan rohaninya, kebutuhan jasmani untuk membentuk kebahagiaannya, dan kebutuhan rohani sebagai manusia yang beragama. Dari hal inilah, penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana kehidupan anak asuh dan bagaimana keluarga sakinah persepsi mereka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode kualitatif dengan cara berfikir *induktif*. Hal ini dilakukan dengan menerangkan data yang bersifat khusus, untuk kemudian dibahas secara umum. Dalam penelitian ini, akan disajikan mengenai tinjauan umum keluarga sakinah dan tinjauan umum tentang anak asuh. Kemudian akan dianalisis dengan menggunakan konsep keluarga sakinah menurut hukum Islam dan pendekatan deskriptif analisis.

Keluarga sakinah persepsi anak asuh adalah, keluarga yang penuh kedamaian, hidup bersama dalam kesetiaan dan keluarga yang sempurna. Sedangkan masalah ekonomi, tidak terlalu menjadi hal yang utama, melainkan faktor yang utama menuju keluarga sakinah menurut seorang anak asuh adalah ikatan emosional antara anggota keluarga. Sedangkan aspek keagamaan atau religiusitas para anak asuh ini tidak begitu ditonjolkan, hal ini karena dari segi pendidikan formal maupun keagamaan sangat rendah, sehingga selain tidak begitu memahami

religiusitas mereka juga menanggapi keluarga sakinah dengan apa yang mereka fahami bahwa keluarga itu harus dijaga dengan baik. Dari kurangnya pendidikan ini pula mereka tidak memiliki keahlian sehingga, masalah ekonomi mereka anggap memang penting meskipun bukan factor utama untuk menuju keluarga sakinah.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabb al-alamin*, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena hanya berkat Rahmat, Taufiq, Hidayah, dan Inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta Salam, penulis haturkan kepada Nabi akhiru zaman, Nabi agung, yakni Nabi Muhammad SAW., yang membawa jalan yang lurus, dan tauladan yang sempurna kepada umatnya.

Penulis tidak dapat mengelak bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu penulis haturkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta wakil-wakilnya beserta seluruh jajarannya.
2. Dr. H. Akhmad Arief Junaidi, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Syariah
3. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan salah satu pelopor LPM Justisia yang menjadi wadah penulis berproses.
4. Para Wakil Dekan Fakultas Syariah yang terhormat, Drs. H. Agus Nurhadi, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II, terimakasih atas masukan dan bimbingannya dalam penulisan metode penelitiannya pak. Drs. Moh. Arifin, M.Ag. Selaku Wakil Dekan III, terimakasih banyak atas waktunya saat penulis mencairkan uang Justisia. Mohon maaf atas ketidaksopanan penulis saat meminta pencairan uang Justisia.

5. Dr. H. Sahidin, M.Ag. Selaku Wakil Dekan I, terimakasih sudah berkenan direpotkan, saat penulis meminta wejangan pengetahuan inspiratifnya. Terima kasih juga sudah menjadi bapak dari anak-anak keluarga kecil eLSA dan Justisia. Sehingga dengan segala kedermawanan njenengan, kebutuhan materi maupun non-materi selalu tersalurkan pada kami.
6. Ibu Anthin Lathifah, M.Ag. Selaku Kajur Ahwal al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah dan Hukum, terimakasih atas bimbingannya baik formal maupun informal, serta kontribusi metode penelitian dan diskusi-diskusinya yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Masukan dan diskusi-diskusi kecil bersama njenengan selalu menjadi masukan konstuktif bagi penulis.
7. Pak Drs. H. Abu Hapsin, Ph.D. selaku pembimbing I, yang dengan sabar membimbing dan mendengarkan keluh kesah saya, terimakasih juga pak atas pencerahannya disaat saya kebingungan, dan telah sabar membimbing saya dari awal sampai akhir, hingga skripsi ini siap disajikan untuk seluruh pembaca. Tanpa tangan dan pikiran pak Abu, skripsi ini tidak akan jadi. terimakasih banyak pak.
8. Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag. selaku pembimbing II, terimakasih pak atas segala waktu-waktunya, dan memberikan pencerahan dalam pembuatan skripsi ini. Tanpa Pak Tolkhah skripsi ini tidak akan jadi. Terimakasih banyak pak.

9. Kepada Ibu Yunita Dewi Septiana, S.Ag., MA. Selaku sekjur Ahwal al-Syakhsiyyah dan Ibu Latifah Munawaraoh, MA. Penulis ucapkan terimakasih banyak, karena sering merepotkan dan bikin susah ibu-ibu ketika ada urusan tentang akademik. Terimakasih banyak.
10. Terima kasih juga kepada segenap dosen Fakultas Syariah dan Hukum, Prof. Dr. H.Ahmad Rofiq, MA. Dra. Hj. Siti Amanah, M.Ag. Dra.Hj.Endang Rumaningsih,M.Hum. Drs. H. Eman Sulaeman, M.H. Drs. H. A. Ghozali, MSI. Drs. Taufik, MH. Achmad Arief Budiman, M.Ag. Dr. H. Ali Imron, M. Ag. Nur Hidayati Setiyani, SH.MH. Dr. H. Mashudi, M.Ag. Muhammad Shoim, S.Ag, MH. Novita Dewi Masyithoh, SH.,MH. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. dan seluruhnya yang tidak bisa saya sebutkan.
11. Para pegawai Fakultas Syariah dan Hukum, Bu Azizah, Bu Ana, Pak Ali Mustain, mas Udin, terimakasih atas keramahan bapak dan ibu dalam memberikan pelayanan kepada penulis. Mohon maaf sudah merepotkan njenengan sekalian.
12. Kepada Kedua Orang Tua saya yang tercinta, yang telah memberikan motivasi serta mencurahkan kasih sayang tiada henti, keikhlasan dukungan dan doa baik materi maupun non materi selalu terpancarkan. Buat Ibuku tercinta, mohon maaf jika aku sering mengecewakan dan tidak menyenangkan hati Ibu. Doa selalu kupanjatkan untukmu Ibu. Buat Bapak, jerih payah kerja kerasnya banting tulang di pinggir jalan beserta Ibu. Dari

sanubariku penulis ucapkan mohon maaf sedalam-dalamnya pak, terimakasih tak terhingga atas segala kasih sayang yang telah bapak berikan pada anakmu. Aku doakan semoga Allah SWT, menyayangi Ibu dan Bapak sebagaimana Kalian menyayangiku dari masa dalam kandungan samapi sekarang dan nanti. Tak lupa kakak-kakakku yang telah memberikan dukungan materi maupun non materi. Ka Rusdi, Ka Tahmid, Ka Sakur, terimakasih bantuan dan dorongan semangatnya untuk adiku tercinta, untuk adik-adikku yang kusayangi. Goyatul Istianah, semangatlah belajar, belajar bukan hanya dari perkuliahan saja, tetapi dari luar juga banyak wawasan menantimu, semangat yaa?, terimakasih karena sudah banyak mendoakan dan memberikan semangat pada kaka. Kaka sayang Goyatul. Dan untuk Uswatun Hasanah, yang kemaren dapet renking 1. Terimakasih doa dan dorongan semangatnya. Dilanjutkan yaa belajarnya, teruskan belajar meski harus jauh dari rumah. Kita harus berhijrah sejauh mungkin dari rumah. Makasih ya adekku Sayang.

13. Kepada mas Tedi Kholiludin dan mbak Meiga terimakasih banyak sudah memberikan bimbingan dan masukannya. Suguhan ilmunya dalam diskusi-diskusi kecil, serta selalu menjadi obat saat penulis sedang lapar. Selain itu juga telah sudi mengedit tulisan yang jelek ini, sehingga kata-kata didalamnya lebih manusiawi untuk dibaca, saya ucapkan terimakasih banyak. Tak lupa si kecil Najma. yang akan jadi wanita Solehah dan cantik. Aamiin .

14. Juga buat mas Iman Fadilah sekeluarga, terimakasih sudah menjadi inspirasi buat penulis. Sejak kali pertama masuk kuliah hingga merampungkan skripsi, selalu memotivasi dan memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Terimakasih banyak.
15. Untuk mas Yayan. Terimakasih atas pinjaman laptopnya, tanpa itu skripsi ku mungkin lebih lama jadinya. Terimakasih juga sering diskusi bareng tentang skripsi ini. Terimakasih mas Yan.
16. Tak lupa kepada keluarga Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang, tempat dimana penulis mengembangkan dan menikmati suguhan wacana keagamaan dan sosial. Mas Tedi, Mas Iman, Mas Yayan, Mbak Rofi, Mas Ubed, Mas Ncep, Mas Bams, Mas Salam, Kang Awang, Mas Nazar, Mas Wahib, Mas Cahyono, Mba Anis, Mba Putri. terima kasih semuanya sudah menjadi bagian dari keluarga penulis. Susah senang selalu bersama, selalu solid menjaga kekeluargaan. eLSA juga sebuah sekolahan bagi penulis. LUAR BIASA . Terimakasih banyak semuanya.
17. Segenap senior keluarga kecil LPM Justisia, Kang Manto, mas Ali Maskur, mas Najib, mas Richardl, mbak Siti Nur Maunah (mbak Uun), Mas Arif, Mas Adib, Mas Attan, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, serta segenap lapisan dan elemen pergerakan yang telah membantu berjalannya kepengurusan kami.

18. Sahabat-sahabati PMII dan LPM Justisia 2011 AMPLAS yang dulu berproses bareng di PMII, sabik, rohmat, sofiul burhan, upil, najih, dan semuanya. Bayak sekali, tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
19. Wadyabala Justisia, angkatan 2011 keluarga kecil dimana penulis berproses berbenah diri. Wida, Firdos, Winda, Nisa, Icha, Alif, lutfi, izah, riska, dan lain-lain.
20. Adik-adik wadyabala Justisia angkatan 2012-2014. Wilut (Bu PU yang baik hati, selalu tersenyum), Halim (Bu Pimred luar biasa), Hikmah 'Bu Nyai', Mustakim, , Aos, Tyas, Iqoh (sastrawan muda, selalu ada karya sastra yang renyah dinikmati), Ina, Arif, Pipit, Nastain, Fia, Arif mms, Irma, Zizi, Sagita, Tiwi, Yaqub, Isma, Ulum, Rifqi, Fira, Aji, Fiqroh, Iful, Sarah, dan yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semangat. Berjuang terus pantang mundur.
21. Adik-adik kru magang LPM Justisia 2015. Aulia Fahma, Naila Azizah, Adila, Fauzan, Danil, Mustika, Fatikhin, Basrowi, dan adik-adik semuanya yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Selamat berjuang dan berproses di Justisia.
22. Terimakasih juga kepada pak Suwandi selaku kepala Resosialisasi Argorejo, yang telah mau direpotkan oleh penulis, dan Mama Dede yang selalu sabar membimbing penulis selama penelitian disana, terimakasih banyak Mama.
23. Kepada mas Ardik yang telah mengantarkan peneliti ke griya asa, saya ucapkan terimakasih. Dan kepada para relawan griya asa,

mba Wiwi, mba Merry, mas Rasyid, dan lain-lain. Penulis ucapkan banyak terimakasih, yang telah membantu dan mendampingi selama penulis meneliti di Resos.

24. Kepada mba Maya, mba Indah dan Mba Shella. terimakasih banyak sudah mau berbagi dan terbuka kepada penulis. Penulis hanya bisa mengucapkan banyak-banyak terimakasih, dan semoga apa yang mba maya, mba Indah dan Mba Shella utarakan kepada penulis tentang keluarga sakinah semoga bisa tercapai. Aamiin.

Begitu juga dengan Pak karyo, Pak Windu, dan juru kunci makan Sunan Kuning, penulis sampaikan terimakasih telah berkenan berbagi pengetahuan tentang Resos dan Sunan kuning. Dan tak lupa si ibu penghuni gubuk makam yang selalu memberikan minuman ketika penulis mampir ke makam. Terimakasih ibu.

25. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya tugas akhir ini dan semua yang pernah kenal dengan penulis.
26. Yang terakhir. Untuk Novianny Tamirochmah, yang cerewet (cerewet nasehat) dan perhatian, yang suka bikin galau tapi baik hati. penulis ucapkan terima kasih banyak atas motivasi yang selalu diberikannya kepada penulis. Selain itu, sudah mau berbagi dengan penulis dari sejak semester dulu sampe sekarang. Sering membantu dan memotivasi dalam permasalahan apapun. penulis ucapkan terimakasih ☺

Semoga amal baik dan keikhlasan yang telah mereka perbuat menjadi amal shaleh dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin. Di sini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin demi kesempurnaan penulisan tugas akhir ini. Penulis sadar atas segala kekurangan dan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Untuk itu penulis berharap kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan penulis ini.

Semarang, 9 Juni 2016



**Mustaqim**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. KONSONAN

ء = ' (alif)	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (ayin)	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. VOKAL

اَ = a
إِ = i
أُ = u

### C. DIFTONG

أَيَّ = ay
أَوْ = aw

### D. SYADDAH (-)

*Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبَّ *al-thibb*.

### **Kata Sandang ( ... ال )**

Kata sandang (... ال ) ditulis dengan *al*.... misalnya الصناعة  
= *al-shina ‘ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

#### **F. Ta’ Marbutahh ( ة )**

Setiap *ta’ marbutahh* ditulis dengan “h” misalnya المعيشة  
الطبيعية = *al-ma’isyah al-thabi’iyyah*.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG KELUARGA SAKINAH DAN ANAK ASUH</b>	
A. Keluarga Sakinah.....	25
1. Pengertian Keluarga.....	25
2. Pengertian keluarga sakinah .....	27

3.	Tujuan Perkawinan .....	36
4.	Syarat-Syarat Keluarga Sakinah .....	38
5.	Faktor-Faktor Terjadinya Keluarga Sakinah .....	47
6.	Klasifikasi Keluarga Sakinah.....	52
B.	Anak Asuh Resosialisasi Sunan Kuning Sema- rang.....	54
1.	Pengertian Anak Asuh .....	54
2.	Macam-Macam Pelacuran .....	61
 <b>BAB III : KELUARGA SAKINAH DALAM PERSEPSI ANAK ASUH DI RESOSIALISASI SUNAN KUNING SEMARANG</b>		
A.	Gambaran Umum Tentang Resosialisasi Sunan Kuning Semarang .....	69
1.	Sejarah Berdirinya Sunan Kuning .....	69
2.	Letak Geografis.....	72
3.	Kondisi Sosial Kultur.....	73
4.	Jumlah Anak Asuh.....	74
5.	Kondisi Keagamaan Penghuni Resosialisasi .....	77
B.	Dinamika kehidupan Anak Asuh di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang .....	79
1.	Dinamika di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang.....	84
2.	Dinamika Anak Asuh di Resosialisasi... ..	84
C.	Keluarga Sakinah Persepsi Anak Asuh di Reso- sialisasi Sunan Kuning Semarang.....	90

1. Maya .....	90
2. Indah .....	91
3. Shella .....	93
<b>BAB IV : ANALISIS KELUARGA SAKINAH PERSEPSI ANAK ASUH DI RESOSIALISASI SUNAN KUNING SEMARANG</b>	
A. Analisis Dinamika Kehidupan Anak Asuh....	97
B. Analisis Keluarga Sakinah Persepsi Anak Asuh	104
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran-saran dan Rekomendasi .....	119
C. Penutup.....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bentuk keluarga sakinah merupakan keinginan setiap manusia. Jika keluarga harmonis lebih disandarkan pada nilai-nilai yang bersifat material, maka tidak demikian halnya dengan keluarga sakinah. Keluarga sakinah melandaskan dirinya pada nilai-nilai agama.

Ayat-ayat Al-Quran dan Hadits, dijadikan sebagai pedoman tentang keluarga sakinah dalam agama Islam. Dalam Q.S Ar-Rum ayat 21, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. (Ar-Rum 21).<sup>1</sup>

Sedangkan dalam hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Thabrani.

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِيمَا بَقِيَ

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Terjemahnya*, Surakarta: Media Insani Publishing, 2007, hlm. 406.

“Barang siapa yang menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan, hendaklah ia bertawakal kepada Allah dalam memelihara separuhnya lagi.” (HR. Thabrani).

Sedangkan dalam riwayat lain dikisahkan, suatu ketika ada tiga seorang sahabat yang datang kepada istri-istri Nabi Saw, dan bertanya tentang ibadah Rasulullah. Setelah dijelaskan, mereka berkeinginan untuk meningkatkan ibadah mereka. Salah seorang dari mereka berkata. “Saya akan puasa sepanjang masa tanpa putus”. Sedang yang lain berkata juga, “Sedang saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya.”<sup>2</sup>

Ketika pernyataan sahabat yang satu ini didengar oleh Nabi Saw, beliau keluar seraya berkata:

أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذًا وَكَذَا ؟ أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَتَّقَاكُمْ لَهُ، وَلَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Benarkah kalian telah berkata begini dan begitu? Sungguh demi Allah, sesungguhnya akulah yang paling takut dan takwa kepada Allah di antara kalian. Akan tetapi, aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barang siapa yang tidak menyukai sunnah-ku, maka ia tidak termasuk golonganku” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa’i, dan Baihaqi).

Dari ayat al-Quran dan beberapa Hadits di atas, maka sudah sangat jelas bahwa menikah merupakan perbuatan yang memang dianjurkan oleh Allah dan Rasulullah Saw. Bahkan, ada yang

---

<sup>2</sup> Abdul Aziz, *Kiat-Kiat Membahagiakan Istri Lahir-Batin Sejak Malam Pertama*, Jakarta: DIVA Press, 2012, hlm. 13.

menjelaskan bahwa jika seseorang merasa takut untuk menikah karena mereka dalam keadaan fakir, maka Allah SWT akan membantu dengan memberi rizki kepada mereka. Allah Swt menjanjikan pertolongan kepada orang yang menikah. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya dalam surat an-Nuur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا  
فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “ Dan nikahilah orang-orang yang sendirian antara kamu, dan orang-orang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan, Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nuur: 32).

Ayat ini lalu diperkuat oleh sabda Nabi Saw. Sebagai berikut:

ثَلَاثَةٌ حَقُّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمُ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ  
الْأَدَاءَ النَّكِيحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَقَافَ

“Ada tiga golongan manusia yang berhak mendapatkan pertolongan Allah. Yaitu, orang yang berjuang di jalan Allah, budak yang menebus dirinya supaya merdeka, dan orang yang menikah karena ingin memelihara kehormatannya”. (HR. Ahmad, Nasa’i, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim).

Ayat al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah di atas, menjelaskan bahwa perkawinan sangat penting untuk menuju kebahagiaan. Kebahagiaan itu tentu dihasilkan dari sebuah relasi yang harmonis



antara seorang individu dengan teman hidupnya, didalam sebuah lembaga pernikahan. Maka dari itulah Allah Swt menciptakan antara laki-laki dan perempuan, dengan tujuan kemaslahatan untuk manusia melalui perkawinan.

Asas pembinaan sebuah perkawinan adalah untuk keluhuran dan ketentraman hidup (*al-sakinah*) sekaligus sebagai pembentukan masyarakat yang harmoni. Keharmonisan masyarakat umumnya bermula dari institusi keluarga yang mampu mewujudkan ketenangan dan kemantapan hidup bersama, berasaskan kepada hubungan baik dan kasih sayang antara satu sama lain. Dengan kata lain masyarakat yang harmoni mestilah bermula dari institusi keluarga yang bahagia dan harmoni. Oleh karena itu, adalah penting memahami teori kebahagiaan keluarga dan diaplikasikan secara menyeluruh agar keluarga yang dibina mencapai keridoan dan keberkatan di dunia dan akherat.<sup>3</sup>

Menurut al-Farabi (870M-950M), kebahagiaan merupakan suatu yang dirindukan oleh setiap orang, karena ia merupakan kebaikan yang paling besar di antara segala kebaikan yang ada. Namun, dalam menemukan kebahagiaan, sebuah keluarga memerlukan seorang pemimpin yang baik. Beliau membandingkan konsep negara yang baik dengan konsep bahagia, karena tujuan manusia menjalani hidupnya adalah untuk meraih kebahagiaan.

---

<sup>3</sup> Nur Zahidah Hj Jaapar, *Model Keluarga bahagia Menurut Islam*, Jurnal Fiqh, No.8 2011, hlm. 25-44.

Seterusnya al-Farabi menyatakan sesuatu yang berlandaskan dengan niat (*iradiyyah*), secara sadar dan terancang yang membawa manfaat untuk mencapai kebahagiaan, ditakrifkan sebagai satu amalan yang baik dan terpuji (*al-fada'il*). Jelas pandangan al-Farabi di atas membawa maksud tentang apa saja perbuatan yang baik dalam keluarga dan rumah tangga seperti menunaikan tanggung jawab suami dan istri. Niat luhurnya adalah untuk mencapai kebahagiaan adalah sesuatu yang mulia dan terpuji.<sup>4</sup>

Meskipun demikian, pada kenyataannya, kehidupan yang kian modern, dengan segala tantangan yang harus dihadapi, banyak hambatan untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai agama secara mendalam. Makanya tidak heran jika kemudian banyak dari masyarakat yang tidak memahami secara utuh tentang keluarga sakinah.

Kondisi kehidupan masyarakat sendiri tidak semuanya sama. Ada keluarga yang memang benar-benar harmonis, tapi tidak sedikit juga yang belum memenuhi kategori tersebut. Jika selama ini pandangan tentang keluarga sakinah itu bisa kita temukan melalui ayat al-Qur'an, Hadits atau pendapat ulama, maka sesungguhnya menarik juga jika kita mengenali kategori ini dari kelompok sosial yang jauh dikatakan sebagai representasi keluarga sakinah. Atau bahkan kategori masyarakat yang tidak menaati norma agama. Mereka yang dianggap tidak memiliki

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm 26

moral, dan tidak memahami nilai-nilai agama serta norma sosial. Mereka adalah para Wanita Pekerja Seks (WPS), Pekerja Seks Komersial (PSK), Pelacur, dan sebutan lainnya seperti anak asuh<sup>5</sup>. Anak asuh inilah yang akan digunakan dalam skripsi ini.

Di Indonesia, sebagian orang memandang buruk anak asuh. Resosialisasi sebagai tempat mereka bekerja, sering digambarkan sebagai tempat yang kotor dan buruk, dengan stigma bahwa resosialisasi dan anak asuh adalah sampah masyarakat, menentang norma kesusuilaan dan menentang nilai-nilai agama.

Meskipun demikian, keberadaan mereka masih ada masyarakat yang ikut menikmatinya. Bukan hanya penikmat layanan seksual saja, tetapi memanfaatkannya sebagai aktifitas bisnis. Misalnya ada penjual makanan dan minuman di sekitarnya, layaknya aktifitas perekonomian pada umumnya. Aktifitas ini merupakan tanda adanya kehidupan dari resosialisasi itu. Dari hal inilah terkadang resosialisasi lambat laun dirasakan manfaatnya

---

<sup>5</sup> Anak asuh adalah istilah yang digunakan untuk panggilan wanita-wanita yang bekerja di Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Semarang. Meskipun banyak istilah lain seperti Wanita Pekerja seks (WPS), Wanita Tuna Susila (WTS), Pekerja Seks Komersial (PSK), pelacur, dan lain-lain. Begitu juga dengan istilah-istilah baru seperti bispak, wanita penghibur, jablai, kimcil dan lain-lain. Istilah anak asuh ini digunakan karena berhubungan dengan tempat mereka bekerja yaitu resosialisasi yang aktifitas di dalamnya bukan hanya tempat hiburan dan prostitusi, melainkan terdapat program bimbingan dan pengentasan bagi anak asuh itu sendiri. Selain itu penggunaan nama anak asuh lebih diutamakan di Resosialisasi Argorejo dibandingkan dengan penggunaan nama panggilan yang lain.

oleh masyarakat sekitarnya, bahkan sebagai tempat bisnis yang menguntungkan.

Perilaku mereka yang ada di resosialisasi, tidak bisa hanya dilihat sekilas saja, melainkan harus lebih mendalam. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengerti akan latar belakang mereka menghuni sebuah resosialisasi. Termasuk mengerti latar belakang penghuninya. Meskipun memang harus diakui bahwa keberadaan resosialisasi itu sendiri menghadirkan masalah yang sangat komplek.

Di berbagai kota besar, industri pelacuran dan wisata seksual yang tersedia pada umumnya beraneka ragam, mulai dari pelacuran kelas atas dengan tarif diatas 1 juta rupiah, kelas menengah dengan tarif 200-500 ribu, dan kelas bawah dengan tarif dibawah 100 ribu. Tempat-tempat yang menyediakan jasa layanan seksual, bertebaran mulai dari hotel bintang lima, losmen, rumah bordil hingga tempat-tempat umum.<sup>6</sup>

Bahkan akhir-akhir ini dunia prostitusi mengalami peningkatan tarif. Kabar-kabar yang memberitakan melalui media masa seperti televisi dan koran memberitakan tentang dunia prostitusi yang dilakukan oleh kalangan artis, bagi laki-laki penikmat seksual harus merogok kocek lebih dalam jika berhubungan dengan para artis yang hanya disebutkan inisialnya saja. Harga yang fantastis untuk sekali kencan, dengan harga yang

---

<sup>6</sup> Bagong Suyanto, *Anak Perempuan Yang Dilacurkan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hlm. 72.

berkisar puluhan juta sampai ratusan juta untuk satu jam pelayanan seksual.<sup>7</sup>

Kajian tentang prostitusi menarik untuk dibahas dan diuraikan, mulai dari sejarah prostitusi pra-Islam, jaman perkembangan Islam yang berarti jaman di mana Rasulullah hidup, hingga jaman sekarang ini. Praktek prostitusi itu seakan tidak akan hilang dan akan terus ada sampai akhir dunia. Hal ini karena konsumen dan penyedia jasa layanan prostitusi seakan saling membutuhkan.

Kenyataan ini secara tidak langsung berkaitan dengan peran dan fungsi pemerintah. Ketidaktersediaan lapangan kerja merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku prostitusi. Jika dilihat dari aspek sosial, wanita selalu dijadikan objek oleh laki-laki. Peran perempuan itu sendiri untuk daya tarik dan pemikat. Siti Sholihati dalam bukunya “Wanita dan Media masa” menjelaskan peran wanita dalam media masa yang dijadikan sebagai objek dalam berbagai media. Salah satunya dijelaskan wanita sebagai daya tarik untuk memikat konsumen dari berbagai produk dengan menampilkan kemolekan tubuh dan kecantikan dari wanita itu sendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Tribun Jateng*, Jumat, 4 September 2015, hlm. 1.

<sup>8</sup> Siti Sholihati, *Wanita dan Media Masa*, Yogyakarta: TERAS, thn 2007, hlm 140. Buku ini juga menjelaskan tentang peran wanita dalam media masa seperti televisi dan produk-produk kecantikan, termasuk dalam dunia otomotif dan produk obat-obatan.

Stigma terhadap anak asuh harus dikaji lagi, apakah mereka benar seluruhnya kotor bahkan pantas disebut sampah masyarakat. Meskipun pekerjaan mereka identik dengan kehinaan, tapi mereka juga masih punya keimanan, bahkan ada diantaranya yang masih mengerjakan ibadah sholat sampai mengikuti pengajian.

Agama akan selalu hadir dalam kehidupan setiap manusia dengan berbagai ciri khas. Agama bagi kiai dan anak asuh jelas sangat berbeda, agama bagi seorang anak asuh bisa hadir ketika dia sedang sendiri dan menyadari pekerjaannya, sehingga terlintas untuk berhenti dari pekerjaannya. Tetapi jika Tuhan telah pergi dia kembali tidak menyadarinya dan kembali dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

Perenungan kepada Tuhannya, membuktikan hati nurani yang memiliki iman dan menyadari akan perbuatannya. Diaktifitasnya yang bergelut dengan kehinaan, menyempatkan diri untuk mengingat Tuhan juga merupakan fitrah seseorang kepada Tuhannya, hati nurani atau suara batin pada diri seseorang tentu akan mengingatkan bahayanya perbuatan buruk dan akan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus kepada hal keburukan, maka batin akan merasa tidak senang (menyesal).<sup>10</sup>

Simbol-simbol agama bukan hanya masjid, gereja, kelenteng, tulisan Allah, kalung berbentuk salib, dan lain

---

<sup>9</sup> Nur Syam, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta: LKiS, 2010, hlm. 149-150.

<sup>10</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1993. Hlm. 78.

sebagainya. Melainkan bagaimana Tuhan dianggap hadir pada dirinya.<sup>11</sup> Sehingga mereka bisa sesekali merasakan kehadiran Tuhan, dan melaksanakan kewajiban seperti sholat, mengaji, pergi kegereja dan lain sebagainya. Meskipun tidak sering seperti para kiai, ustadz, guru dan yang lainnya.

Keberadaan resosialisasi sungguh menarik untuk diperbincangkan, selain memuat unsur-unsur materi yang baru, ia berbeda dengan isu-isu lainnya. Di Indonesia prostitusi (pelacuran) dianggap sangat hina dan naif, dengan berbagai alasan, anak asuh telah menodai ketertiban yang ada dan berjalan di tengah kehidupan masyarakat. Alasan-alasan mengapa seorang perempuan rela menjual diri cenderung tidak bisa diterima. Entah lantaran diperkosa kemudian melanjutkan hidupnya menjadi pekerja seks, ataupun dengan alasan lain demi kebutuhan ekonomi, tidak sedikit anak asuh melakukan prostitusi demi menyekolahkan anaknya.<sup>12</sup>

Suatu komunitas perkumpulan wanita yang bekerja sebagai WPS yang disebut anak asuh di suatu daerah yang dinamakan Sunan Kuning. Sekilas dalam benak, mereka hanyalah perkumpulan perempuan yang menjual jasa hiburan dan jasa seksual dipandang buruk oleh sebagian orang. Wanita-wanita yang

---

<sup>11</sup> Nur Syam, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*, Op.cit, hlm. 153.

<sup>12</sup> Jurnal Justisia, *Religiusitas Pramuria*, edisi 39 th XXIII/2012. Hlm. 40-41.

ada di dalamnya seperti wanita yang tidak memiliki keluarga, sehingga terlihat tidak memiliki beban terhadap profesinya.

Gambaran-gambaran tentang anak asuh mungkin akan sulit mendapatkan pengakuan dari masyarakat, bayangkan bagaimana nanti nasib mereka terhadap keluarganya, dan bagaimana nanti mereka membentuk keluarga, karena secara harfiah setiap manusia bagaimanapun dia, dia pasti ingin merasakan kebahagiaan dari sebuah keluarga yang dia bentuk.

Bagaimana pun seorang anak asuh, dia juga sama seperti manusia yang lainnya, yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan jasmani dan rohaninya, kebutuhan jasmani untuk membentuk kebahagiaannya, dan kebutuhan rohani sebagai manusia yang beragama.

Interaksi antara orang lain tentu membutuhkan ikatan yang harmonis, kebutuhan inilah yang akan membawa manusia kepada pembentukan keluarga. Sedangkan kebutuhan rohani, digunakan manusia untuk mengenal Tuhan, bukan hanya berbentuk ibadah, melainkan digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dari hal inilah keluarga sakinah akan terbentuk, memadukan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Keselarasan antara jasmani dan kebahagiaan rohani, antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan alam, juga keselarasan antara bangsa dengan bangsa. Kita percaya bahwa dalam keselarasan dan keseimbangan yang demikian itulah



manusia akan berkembang secara utuh, bahagia, dan merasa ada ketentraman.<sup>13</sup>

Faktor wanita menjadi seorang anak asuh sebagian besar bukan keinginan dirinya sendiri, meskipun salah satu faktornya adalah rendahnya pendidikan, tidak memiliki keahlian, tetapi mereka juga manusia yang memiliki kemampuan yang sama dengan yang lain. Mereka bisa mengerti apa yang mereka butuhkan, mampu berfikir untuk kebahagiaannya dimasa yang akan datang.

Mereka mampu berpendapat, mengemukakan pendapat dari apa yang mereka lihat dan rasakan dari sekelilingnya. Kemampuan ini menurut Lynn Wilcox disebut sebagai kemampuan persepsi, persepsi dari sebagian yang mereka lihat secara fisik, sebagai bagian untuk memahami input sensori yang disambungkan ke otak oleh indra dan dihantarkan menuju susunan saraf pusat, dengan katalain persepsi adalah penterjemah otak terhadap informasi yang disediakan oleh semua indra fisik.<sup>14</sup>

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian karya ilmiah (skripsi) untuk menyelesaikan tugas akhir dalam pendidikan Sarjana dan memperkaya ilmu pengetahuan dengan mengangkat tema

---

<sup>13</sup> Erfan Soebahar, *Manusia Seutuhnya Suatu Kajian Kritis Dengan Pendekatan Eksegigis*, Semarang: CV BIMA SEJATI, 2000, hlm. 78.

<sup>14</sup> Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2013, hlm. 107.

“Keluarga Sakinah Persepsi Anak Asuh (Studi di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan di atas, berdasarkan pertimbangan ini penulis menyimpulkan permasalahan tentang keluarga sakinah persepsi anak asuh. Guna mencoba menjelaskan keluarga sakinah persepsi anak asuh, penelitian ini disertai dengan konsep keluarga sakinah menurut Islam dan hukum-hukum keluarga sebagai tela’ah. Dari dua sumber ini penulis berharap, penulisan ini nantinya akan menjadi penambahan kekayaan ilmu.

Dari permasalahan diatas penulis menarik permasalahan yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana Dinamika Kehidupan Anak Asuh.?
2. Bagaimana Keluarga Sakinah Persepsi Anak Asuh.?

## **C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan bagaimana dinamika kehidupan Anak Asuh.
2. Menjelaskan bagaimana keluarga sakinah persepsi Anak Asuh.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana kehidupan Anak Asuh.

2. Memberikan sumbangsih pada kekayaan ilmu pengetahuan, terlebih tentang keluarga sakinah persepsi Anak Asuh.

#### **D. Telaah Pustaka**

Ditinjau dari judul yang penulis teliti, maka di bawah ini akan dikemukakan penelitian terdahulu, karya karangan, dan skripsi terdahulu, yang memiliki relevansinya dengan judul yang peneliti tulis. Antara lain sebagai berikut:

1. Buku karya Soedjono yang berjudul *“Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat”* tahun 1977. Penerbit pt Karya Nusantara, Bandung. Buku ini menjelaskan bagaimana pelacuran dimata hukum dan bagaimana pelacuran itu di masyarakat luas, dalam beroprasi dan macam-macamnya. Seks dalam media juga dibahas dalam buku ini, menariknya buku ini disertai dengan gambar-gambar mencirikan aktifitas pelacuran.
2. Buku karya Nur Syam yang berjudul *“Agama Pelacur Dramaturgi Transendental”* tahun 2010, penerbit LKis, Yogyakarta. Buku ini membahas tentang makna agama bagi pelacur, bagaimana agama itu berperan dalam diri mereka. Dan disertai dengan sumbangsih feminism dan gender, buku ini juga membahas tentang pelacuran di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Karya ini merupakan penelitian yang menarik.

3. Jurnal JUSTISIA dengan tema “*Religiusitas Pramuria*”, edisi 39 Tahun XXIII/2012 Semarang. Jurnal ini berisi tentang kehidupan para pelacur yang ada di Semarang, sekaligus membicarakan tentang agama pelacur, jurnal ini juga dibumbui dengan sejarah pelacuran, hukum pelacuran dan pelacuran pada pra Islam, dan kehidupan di lokasi di berbagai daerah.
4. Skripsi yang disusun oleh Eka Ita Ussa’adah yang berjudul: **MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH MENURUT M. QURAISH SHIHAB** (Analisis Pendekatan Konseling Keluarga Islam).<sup>15</sup> Skripsi ini menjelaskan tentang membentuk keluarga sakinah Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, yaitu pendekatan yang menekankan kepada empiris sensual, empirik logik, dan empirik etik. Dengan kesimpulan bahwa menurut Quraish Shihab, keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan dan yang paling utama adalah menyiapkan kalbu. Sakinah/ketenangan bersumber dari dalam kalbu. Beberapa faktor juga sangat mendukung diantaranya. a) Kesetaraan,

---

<sup>15</sup> Skripsi Eka Ita Ussa’adah, *Membentuk Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Pendekatan Konseling Keluarga Islam)*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, tahun 2008.

- b) Musyawarah. Dua aspek ini sangat penting dalam membentuk keluarga sakinah menurut Quraish Shihab.<sup>16</sup>
5. Skripsi Fitriyah yang berjudul: POLA KEHIDUPAN KELUARGA SAKINAH (Studi kasus Keluarga Para Penghafal Alquran di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang).<sup>17</sup> skripsi ini membahas tentang pola kehidupan keluarga sakinah pada keluarga para penghafal Alquran di Pedurungan, skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif, dengan mengumpulkan beberapa data dari observasi, dokumentasi, wawancara, populasi dan angket. Skripsi ini berkesimpulan bahwa pola kehidupan keluarga sakinah para penghafal Alquran dengan menjalankan Amalan (dzikir), shalat tahajud dan *nderes* (tadarus) setiap malam, mengadakan pengajian Al-Quran di rumah-rumah penduduk, membiasakan shalat berjamaah di rumah dan di mesjid. Segala sesuatu yang menggambarkan keagamaan dan ketenangan jiwa. Faktor-faktor ketenangan jiwa itu adalah faktor agama dan faktor psikologis.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, bab kesimpulan. hlm. 90-91.

<sup>17</sup> Skripsi Fitriyah “*Pola Kehidupan Keluarga Sakinah (Studi kasus Keluarga Para Penghafal Alquran di kecamatan Pedurungan Kota Semarang)*”, skripsi tidak diterbitkan, fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, tahun 2006.

<sup>18</sup> *Ibid*,.

6. Skripsi Ambari dengan judul: STRATEGI PENINGKATAN AKHLAK MENURUT AL-GAZALI DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. skripsi ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), serta menganalisis data secara sistematis dan objektif. Secara garis besar, tentang konsep pelatihan akhlak pada anak menurut al-Gazali dibagi menjadi empat yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap dirinya sendiri, dan akhlak terhadap orang lain.<sup>19</sup>

Skripsi diatas membahas keluarga sakinah menurut Quraish Shihab dan ulama kontemporer seperti Al-Gazali. Ditambah dengan keluarga penghafal Qur'an yang jelas ketaatannya. Penulis akan membahas tentang keluarga sakinah persepsi anak asuh, dari segi keimanan sangat jelas berbanding jauh pada nilai-nilai agama. Meskipun demikian keluarga sakinah bukanlah dimiliki orang-orang yang alim saja, melainkan keluarga sakinah adalah hak seluruh manusia.

---

<sup>19</sup> Skripsi Ambari, "*Strategi Peningkatan Akhlak Menurut Al-Gazali Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*", Fakultas Dakwah: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005, hlm. 1.

## E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan yang diinginkan, penelitian ini mendasarkan pada metode-metode tertentu. Metode ini merupakan cara bagaimana penelitian ini akan digunakan.

Pada dasarnya penelitian skripsi ini berdasarkan pada suatu penelitian lapangan yang dilakukan di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang akan digunakan dalam menyusun skripsi adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini pada dasarnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan real tentang apa yang sedang terjadi pada saat tertentu di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>20</sup>

### 2. Sumber Data

Jika dilihat dari jenisnya, maka kita dapat membedakan data ini menjadi dua yaitu:

- a. Sumber primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan *sample* dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.

---

<sup>20</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian; Suatu Pendekatan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 28.

- b. Sumber sekunder data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk dalam kategori data tersebut ialah:
  - a) Data bentuk teks: dokumen, pengumuman, suara-suara, spanduk.
  - b) Data bentuk gambar: foto, animasi, billboard.
  - c) Data bentuk suara: hasil rekaman kaset.
  - d) Kombinasi teks, gambar dan suara: film, video, iklan di televisi dan lain-lain.<sup>21</sup>

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Metode Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan peneliti dengan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian, perilaku obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang fokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang

---

<sup>21</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2006, hlm. 209.



diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.<sup>22</sup>

## 2. Metode Interview Atau Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.<sup>23</sup>

Wawancara tersebut dilakukan kepada tiga responden yaitu: Maya, Indah dan Shella. Dengan topik penelitian sebagaimana tercantum dalam halaman lampiran.

## 4. Teknik Pengambilan Sample

Teknik pengambilan sampel ini, dilakukan dengan teknik bola salju. Teknik bola salju ini yaitu Memilih unit-unit yang mempunyai karakteristik langka dan unit-unit tambahan yang ditunjukkan oleh responden sebelumnya.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 224.

<sup>23</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989, hlm. 192.

Keuntungannya ialah hanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu.<sup>24</sup> Teknik ini akan digunakan untuk menentukan responden untuk diwawancarai.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode kualitatif dengan cara berfikir induktif. Hal ini dilakukan dengan menerangkan data yang masing-masing data bersifat khusus, untuk kemudian dibahas secara umum. Dalam penelitian ini, akan disajikan mengenai tinjauan umum keluarga sakinah dan tinjauan umum tentang WPS. Kemudian akan dianalisis dengan menggunakan konsep keluarga sakinah menurut hukum Islam dengan pendekatan deskriptif analisis.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini, peneliti akan membahas tentang judul **“KELUARGA SAKINAH PERSEPSI WANITA PEKERJA SEKS (WPS) (Studi Di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang)”**, pembahasan ini akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing perbab itu akan memiliki keterkaitan secara logis dan sistematis. Lima bab akan ditarangkan secara rinci pada setiap babnya.

---

<sup>24</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Op.Cit hlm. 207.

Bab *Pertama*, akan membahas pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Latar belakang masalah yang digunakan untuk menjelaskan signifikansi penelitian. Rumusan masalah digunakan untuk menganalisis pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan kegunaan dan manfaat penelitian ini. Telaah pustaka merupakan hasil penelusuran penelitian terdahulu atau yang ada kaitannya dengan tema skripsi yang penulis angkat, kerangka teori untuk menjelaskan atau menggambarkan teori dan konsep yang peneliti terapkan pada penelitian ini, metode penelitian untuk menjelaskan metodologi yang dipakai dalam penelitian ini, dan sistematika pembahasan untuk menerangkan kerangka seluruh penelitian dari setiap babnya.

Bab kedua, membahas mengenai tinjauan umum keluarga sakinah yang meliputi pengertian dan tujuan keluarga sakinah, syarat-syarat keluarga sakinah, klasifikasi keluarga sakinah, dan tinjauan umum tentang anak asuh. Pada bab dua ini akan di gunakan untuk mewawancarai narasumber untuk mengetahui, bagaimana keluarga sakinah persepsi anak asuh.

Bab *ketiga*, membahas tentang gambaran umum tentang Resosialisasi di Sunan Kuning Semarang. Pembahasan dari mulai sejarah Resosialisasi dan anak asuh, ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul Resosialisasi dan anka asuh tersebut, gambaran umum tentang Resosialisasi sunan kuning semarang sampai profil serta kondisi yang ada dilapangan, sebagai objek penelitian dan keluarga sakinah persepsi anak asuh di Resosialisasi

Sunan Kuning Semarang. Ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga sakinah persepsi anak asuh.

Bab *keempat*, bab ini berisi analisis terhadap keluarga sakinah anak asuh di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang, peneliti akan menganalisis setiap anak asuh tentang keluarga sakinah, dengan pendekatan normatif sesuai konsep keluarga sakinah menurut hukum islam dan pendekatan deskriptif analisis.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan skripsi ini, selain penutup akan disampaikan pula saran-saran dari penyusunan, serta dilengkapi dengan daftar pustakan dan lampiran-lampiran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah. Daftar pustaka digunakan untuk menunjukan referensi yang digunakan penyusun untuk penggunaan referensi dan lampiran-lampiran untuk mendukung kevaliditasan peneliti yang dilakukan oleh penyusun.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG KELUARGA**

### **SAKINAH DAN ANAK ASUH**

#### **A. Keluarga Sakinah**

##### **1. Pengertian Keluarga**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu, bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah.<sup>1</sup> Bentuk tertua dari masyarakat, dan satu-satunya yang bersifat alami, adalah keluarga.<sup>2</sup> Sebagai bagian dari masyarakat, keluarga merupakan kelompok yang terkecil dari suatu masyarakat, kumpulan dari beberapa individu yang menempati suatu ruang atau tempat. Keluarga itu sendiri adalah unit atau satuan masyarakat yang terkecil, sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat.<sup>3</sup> Keluarga terbentuk dari suatu ikatan yang diikrarkan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan dalam ijab qabul, atau biasa disebut dengan perkawinan.

---

<sup>1</sup> Sugiyono dan Yeyen Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. *Ibid*, hlm. 653.

<sup>2</sup> Jean Jacques Rousseau, *Kontrak Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010, hlm. 6.

<sup>3</sup> Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Solo: Usaha Nasional, 2011, hlm. 77.

Menurut Sayekti, keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan, antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama. Sedangkan menurut Minuchin dan Sofyan Wilis keluarga adalah *multibodied organism*, organisme yang terdiri dari banyak badan. Keluarga adalah satu kesatuan (*entity*) atau organisme, mempunyai komponen-komponen yang membentuk keluarga itu. Komponen itu ialah anggota keluarga.<sup>4</sup>

Antara perkawinan dan sifat susunan kekeluargaan terdapat hubungan yang sangat erat. Bahkan dapat dikatakan, bahwa suatu peraturan hukum perkawinan sukar untuk dipahami tanpa dibarengi dengan peninjauan hukum kekeluargaan.<sup>5</sup> Terbentuknya keluarga karena adanya perkawinan antara laki-laki dan perempuan, dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), merinci aturan-aturan yang berkaitan dengan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Dalam KHI perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita, sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia, dan

---

<sup>4</sup>Ulfatmi, *Keluarga Saknah dalam Islam (Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinannya di Kota Padang)*, Padang: Kementrian Agama RI, 2011, hlm. 19.

<sup>5</sup> Soerojo Wignodipoero, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1987, hlm. 127.

kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>6</sup> Dengan demikian keluarga bisa membentuk rumah tangga yang dinaungi oleh hukum berdasarkan Kompilasi Hukum Islam (KHI) tahun 1974.

Dalam antropologi budaya, keluarga digambarkan sebagai kekerabatan dan sebagai penghubung garis keturunan.<sup>7</sup> Hubungan yang sangat erat ini ditandai dengan adanya komunikasi, anggota keluarga dan hubungan keluarga secara simultan mempengaruhi dan dipengaruhi antara satu dan yang lainnya.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Keluarga Sakinah

Dalam Al-Quran Allah Swt berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ  
وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠﴾

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. AL-Fath: 4)

---

<sup>6</sup>Redaksi New Merah Putih, *Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974*, Yogyakarta: New Merah Putih, 2006, hlm. 12.

<sup>7</sup> T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT GRAMEDIA, 1980, hlm. 82.

<sup>8</sup>Brent d. Ruben dan Lea p. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia (edisi lima)*, Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2013, hlm. 278.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, maupun memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>9</sup>

Dalam Islam pembentukan keluarga atau rumah tangga Islam disampaikan dalam Q.S ar-Rum ayat 21, rumah tangga Islam adalah rumah yang didalamnya terdapat *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah* (perasaan tenang, cinta, dan kasih sayang). Perasaan itu selalu melingkupi suasana rumah setiap hari, seluruh anggota keluarga merasakan suasana “surga” di dalamnya. *Baiti Jannati*, demikian yang diajarkan oleh Rosulullah saw.<sup>10</sup>

Al-Qur'an surat ar-Rum: 21, Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan

---

<sup>9</sup> Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor dj. Ii/ 318 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemilihan Keluarga Sakinah Teladan.

<sup>10</sup> Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam Tatanan Dan Perannya Dalam Keluarga Masyarakat*, Jakarta: ERA INTERMEDIA, 2007, hlm. 37.



dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. ar-Rum: 21).

Kata ( تسكنوا ) *taskunu* berasal dari kata ( سكن ) *sakana* yaitu ketenangan,<sup>11</sup> diam, tenang setelah sebelumnya gonjang dan sibuk. Dari sini, rumah dinamai *sakan* karena dia tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya si penghuni sibuk di luar rumah. Perkawinan melahirkan ketenangan batin. Setiap jenis kelamin pria atau wanita, jantan atau betina.<sup>12</sup>

Perlu dicatat bahwa *sakinah* bukan sekedar apa yang terlihat pada kenyataan lahir yang tercermin pada kecerahan raut muka karena ini bisa muncul akibat keluguan, ketidaktahuan, atau kebodohan. Akan tetapi, *sakinah* terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi Bahasa yang luas yang dilahirkan dari ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Ar-Razi, ketenangan yang dimaksud dalam ayat diatas adalah ketenangan yang

---

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: PUSTAKA PROGRESIF, 2002, hlm. 646

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbhab*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005, hlm. 35.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hlm 154

bersemayam dalam hati karena struktur kalimatnya yang berstruktur *ila* (*sakana ila*), bukan *'inda* (*sakana 'inda*) yang merujuk pada objek materiil. Pernikahan memungkinkan terwujudnya ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian jika selama suami-istri saling menyayangi.<sup>14</sup>

Adanya ketentraman dalam keluarga sakinah, sehingga bisa menjalin ketenangan hidup bersama antara suami dan istri, begitu juga dengan keberadaan anak yang akan melengkapi kebahagiaan keluarga. Dari ketentraman ini, sifat saling mencintai akan muncul dan bertahan. Saling mencintai sangat penting bagi keluarga sakinah. pentingnya peran cinta bagi keluarga ditentukan pada ketentraman antara suami dan istri.

Dalam *tafsir Adhwa'ul Bayan*, QS. Ar-Rum ayat 21 memiliki korelasi dengan Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat: 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang

---

<sup>14</sup> Imam Taufik, *Al-Quran Bukan Kitab Teror*, Bandung: PT Bentang Pustaka, 2016, hlm 120.

baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah (QS. An-Nahl: 72).<sup>15</sup>

Ayat ini merupakan anjuran untuk membentuk keluarga, dalam perkawinan itu sendiri terdapat berbagai macam hikmah di dalamnya. Pernikahan dalam Islam bukan hanya pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual saja, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan sosial, psikologi, dan agama.<sup>16</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, firman Allah Ta'ala:

(وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا )

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri.”

Yaitu, Dia menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi istri kalian dari jenis kalian sendiri. (إِلَيْهَا).

(لِتَسْكُنُوا) “Supaya kamu cenderung dan merasa tentram

kepadanya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam (QS. Al-A'raaf: 189 ). Yaitu *Dia-lah yang menciptakanmu dari*

---

<sup>15</sup> Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2010, hlm 557.

<sup>16</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, dan Talak*, Jakarta: AMZAH, 2011, Hlm 39

*diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya.* Yaitu, Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk bagian kiri Adam. Seandainya Allah SWT menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lainnya, seperti dari jin atau hewan, niscaya perasaan kasih sayang diantara mereka dan di antara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi suatu ketidak senangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis.

Kemudian, diantara rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka dari jenis-jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang di anatara mereka. Di mana seorang laki-laki mengikat seorang wanita adakalanya dikarenakan rasa cinta atau rasa kasih sayang dengan lahirnya seorang anak, saling membutuhkan nafkah dan kasih sayang di anatara keduanya.<sup>17</sup>

Quraish Shihab, mengatakan keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggung bangsa, jika bangsa itu mengalami kebodohan dan keterbelakangan, ini adalah cerminan dari keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Demi terpeliharanya kehidupan keluarga sakinah dan dapatnya unit terkecil dari suatu negara itu

---

<sup>17</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir jilid 6)*, trj Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004, hlm. 364.

menjalankan fungsinya dengan baik, Islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan peraturan.<sup>18</sup>

Pembentukan keluarga yang harmonis atau sakinah, yang diungkapkan oleh Quraish Shihab, bukan hanya peran Agama saja yang harus ikut berperan dalam membimbing keluarga. Melainkan juga sebuah negara harus berperan besar dalam membentuk keluarga yang sakinah karena keluarga itu sendiri adalah cerminan dari negara tersebut.

Berkaitan dengan ini, pemerintah juga ikut berperan membentuk keluarga-keluarga yang harmonis atau sakinah, dengan adanya peraturan-peraturan dalam KHI, dan pembelaan-pembelaan terhadap hak-hak perlindungan perempuan, dengan adanya UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang ditetapkan pada tanggal 22 September 2004 dan mulai berlaku pada 2005. Kekerasan Dalam Rumah Tangga, sebagaimana tercantum dalam pasal 1 adalah:

“Setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesangkaan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

---

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 253.

UU PKDRT dengan secara tegas menyatakan bahwa kekerasan fisik, seksual, psikologis dan penelantaran yang dilakukan dalam lingkungan rumah tangga merupakan tindakan pidana.<sup>19</sup> Dengan adanya undang-undang ini merupakan kesuksesan organisasi perempuan Muslim menghentikan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>20</sup>

Perlindungan hak-hak perempuan memang sangat penting diterapkan, bukan hanya dalam hal kekerasan dalam bentuk fisik, dalam hal pernikahan sehingga hak-hak perempuan bisa terpelihara dengan baik. Peralihan dari jaman pra-Islam sampai pengangkatan derajat Perempuan, salah satu pengaruh terbesar dalam kehidupan sosial ialah perubahan pandangan kaum laki-laki terhadap perempuan.<sup>21</sup> Begitu juga dengan undang-undang yang telah merumuskan dengan tujuan ketertiban dalam berwarga negara, secara tidak langsung melindungi hak-hak kaum perempuan.

---

<sup>19</sup> Arimbi hereoputri, Dwi ayu kartika sari, Imelda bachtiar, Jane Alien Tedjasaputra, Sahat tareda, *pedoman Pemantauan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Kekerasan Hak Asasi Manusi*, Jakarta: KOMNAS PEREMPUAN, 2011, hlm. 69.

<sup>20</sup> Greg Fealy dan Saaly White, *Ustadz Seleb Bisnis Moral dan Fatwa Online*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012, hlm. 145.

<sup>21</sup> Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa Itu*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2008, hlm. 700.

Dalam KHI mempunyai makna yang sangat jelas dengan adanya ikatan lahir batin, meskipun dalam kenyataannya jika hanya ikatan batin saja tidaklah cukup, untuk menjaga perkawinan dan menjamin hak-hak suami dan hak-hak istri, begitu juga dengan hak-hak anak.

Menanggapi hal demikian, administrasi pemerintahan Republik Indonesia, mewajibkan setiap perkawinan diperlukan pencatatan formal administrasi untuk memperkuat pelaksanaan perkawinan. Hal ini dituangkan dalam UU No.1 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat (2), yang menyatakan bahwa tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan nilai-nilai kesakralan dari perkawinan tertuang dalam Pasal 2 Ayat (1) yang menyatakan bahwa: perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya.

Agama Islam memandang sangat penting perkawinan dan keluarga, perkawinan dalam arti penting agama dikaitkan dengan dakwah yang lebih baik, karena dengan perkawinan dapat menambah banyaknya kaum Muslim. Sehingga terdapat pepatah yang dikenal di antara para ahli kalam: sibukan dirimu dalam tugas-tugas perkawinan ketimbang dalam ibadah-ibadah sunnah.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Imam al-Gazali (450-505H), *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, Jakarta: ZAMAN, 2001, hlm. 116.

### 3. Tujuan Perkawinan

Bagi sebagian besar masyarakat khususnya Islam, perkawinan memiliki nilai yang sakral. Bukan hanya itu, perkawinan merupakan salah satu sarana untuk menggapai kebahagiaan. Dalam Al-Qur'an pembahasan perkawinan secara rinci, tidak kurang disebutkan dalam 103 ayat. Menggunakan kata nikah sebanyak 23 kali, yang mempunyai arti berhimpun. Kata *zawaj* yang bermakna pasangan terulang sebanyak 80 kali.<sup>23</sup>

Dalam AL-Qur'an yang menjelaskan *zawaj* (berpasangan), disampaikan dalam AL-Qur'an sebagai berikut:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat.” (QS. Adz-Dzariyat: 49)

Di ayat yang lain, Allah Swt menjelaskan dalam QS Yasin ayat 36.

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ

وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh

---

<sup>23</sup> Nasarudin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014, hlm. 85.



bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (QS. Yasin: 36)

Tujuan *zawaj* (berpasangan) hanya untuk kebahagiaan dan ketentraman kedua belah pihak, sehingga untuk menunjukkan kedua hal tersebut perlu adanya ikatan janji yang kokoh diantara keduanya. Dalam hal ini, perkawinan merupakan proses penyatuan dua pihak menjadi satu wadah yang dinamakan keluarga.<sup>24</sup>

Melihat betapa pentingnya suatu perkawinan yang akan membentuk keluarga, perlunya tujuan yang jelas dengan diawali dengan niat yang mulia. Dalam Islam kata yang digunakan untuk menunjukkan sasaran yang jelas adalah kata niat. Dialah pokok dari setiap amal, sesuai sabda Rosulullah saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya amal-amal itu sesuai dengan niatnya”<sup>25</sup>

Meskipun setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda, tetapi memiliki keluarga sakinah adalah tujuan semua manusia. Sehingga bisa mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah swt berfirman:

---

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm 86

<sup>25</sup> Amru Khalid, *Meraih Keluarga Sakinah*, Solo: PT AQWAM MEDIA PROFETIK, 2011, hlm. 236.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Robb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (Al-Furqan: 74)

Inilah pentingnya tujuan pembentukan keluarga sakinah, sehingga keluarga sakinah bisa tercapai dan akan menimbulkan ketenangan dan manfaat-manfaat di dalamnya.

#### 4. Syarat-Syarat Keluarga Sakinah

Sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat, pembentukan keluarga memiliki beberapa proses. Pembentukan keluarga memiliki banyak persyaratan yang harus dipenuhi, untuk mencapai keluarga yang diidamkan, dari keimanan, ekonomi, sikap tanggung jawab, kedewasaan dan lain-lain, perlu dipersiapkan.

Faktor-faktor yang mendukung untuk terciptanya keluarga sakinah, terdapat pada keluarga itu sendiri, bagaimana membina keluarga sehingga keluarga tersebut bisa dikategorikan menjadi keluarga yang sakinah, baik sakinah dalam hukum positif dan sakinah dalam agama. Perencanaan untuk membina keluarga sakinah, juga harus terumuskan sejak keluarga itu dimulai. Ijaq qabul bisa dijadikan sebagai ikatan janji yang harus terus digenggam.

Pembentukan keluarga sakinah merupakan proses dari kehidupan dalam keluarga tersebut, harus terpenuhinya beberapa aspek dalam kehidupan keluarga, pemenuhan kebutuhan yang penting dalam rumah tangga tentu harus diperhatikan. Yang menjadi pilar utama menurut Ummu Azzam terdapat tiga ketentraman yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga.

a. Ketentraman Biologis

Kebutuhan seksual dapat dikategorikan sebagai insting manusia terkuat dilihat dari sisi kuat dan kemampuan, sekalipun tidak ada faktor pendorongnya. Laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama dalam urgensi untuk memenuhi insting biologis ini.

b. Ketentraman Emosional

Ketentraman emosional merupakan salah satu manfaat dari beberapa manfaat pernikahan yang sah, disyariatkan oleh Allah SWT. Ketentraman ini untuk menghindarkan diri dari perilaku yang dilarang oleh syariat. Berkaitan dengan pemenuhan biologis, sehingga akan menimbulkan kecemasan terhadap perilaku seksual tanpa ikatan perkawinan yang sah.

c. Ketentraman Spiritual

Pemenuhan spiritual dalam kehidupan rumah tangga sangat penting jika terjadi perbedaan dalam keluarga tersebut, penyelesaian yang secara dewasa

dan bermusyawarah bisa menjadi jalan keluar yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan keluarga, tentu dengan sifat-sifat yang diajarkan oleh agama.<sup>26</sup>

Syarat terciptanya keluarga sakinah terdapat pada peran suami dan istri dalam keluarga, terpenuhinya syarat-syarat tersebut merupakan tanggung jawab bersama sehingga tercapainya keluarga sakinah yang diidamkan oleh setiap manusia, syarat-syarat tersebut antara lain sebagai berikut;

1. Didasari oleh keimanan

Agama adalah ketentuan-ketentuan Tuhan yang membimbing dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. ia berperan ketika pemeluknya memahami dengan baik dan benar, menghayati, dan mengamalkan ketentuan itu. Agama akan lumpuh serta hilang fungsinya dan peranannya jika pemahaman, penghayatan, dan pengamalan itu tidak mendapat tempat dalam kehidupan pemeluknya.<sup>27</sup>

Rumah tangga Islami, harus didirikan dalam rangka beribadah kepada Allah semata. Artinya, sejak proses memilih jodoh, landasannya haruslah benar.

---

<sup>26</sup> Ummu Azzam, *Sakinah Cinta Resep Mujarab Rosulullah membangun keluarga harmonis itu mudah dipraktikan*, Jakarta: Qultum Media, 2012, hlm 185-187

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2014, hlm 151

Memilih pasangan hidup haruslah karena kebaikan agamanya, bukan sekedar karena kecantikan, harta, maupun keturunannya.<sup>28</sup> Setelah terbentuknya keluarga yang dilandasi oleh keimanan, menjaga keluarga adalah hal yang penting dalam berumah tangga.

Keimanan dalam suatu keluarga adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun anak-anaknya. Untuk mencapai keluarga yang sakinah, saling menjaga dan mengingatkan dalam hal ibadah kepada Allah swt, merupakan hal yang terpenting dalam setiap keluarga. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِيَارَةُ عَلٰیهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim : 6)

---

<sup>28</sup>Cahyadi Takariawan, *Pernak-pernik Rumah Tangga Islami tatanan da peranannya dalam kehidupan masyarakat*. Op.Cit. hlm 38

Ayat ini memperingati setiap keluarga untuk menjaga dan melindungi dari keburukan (api neraka), begitu juga dengan seorang ayah sebagai kepala rumah tangga, akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarga yang dipimpinnya.

## 2. Nafkah lahir dan batin

Secara harfiah, nafkah adalah pengeluaran atau sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Pengeluaran ini harus diberikan untuk keperluan-keperluan yang baik. kewajiban nafkah menurut Al-Quran dibebankan kepada laki-laki. Dalam surat al-Baqarah Allah berfirman:

وَعَلَى الْوَلَدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

“Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang ma’ruf”. (QS. Al-Baqarah: 233)<sup>29</sup>

Di ayat yang lain Allah Swt berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ حَيْثُ مَن سَكَنْتُمْ مِّنْ وُّجَدِكُمْ وَلَا تُضَارَّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِن كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلَ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ

---

<sup>29</sup> Husaein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kia atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2012, hlm 150

حَمَلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ  
بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُ أُخْرَى ۚ ﴿٦﴾

“Tempatkanlah mereka (para istri-istri) di mana kamu berada (tempat tinggal) menurut kemampuan dan jangan kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah dicerai) itu sedang hamil maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin. Kemudian jika mereka menyusahkan (anak-anakmu) untukmu, berikanlah kepada mereka upahnya. Dan musyawarahkanlah diantara kamu (segala sesuatu), dengan ma’ruf. Dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusahkan (anak itu) untuknya.” (At-Thalaq: 6)<sup>30</sup>

Ayat ini menjelaskan wajibnya memberikan tempat tinggal. Jika secara hukum wajib memberikan tempat tinggal, maka dengan sendirinya wajib memberikan nafkah, karena adanya kewajiban memberi tempat tinggal.<sup>31</sup> Nafkah yang wajib diberikan kepada istri oleh suami harus sesuai kadar kemampuan suami, meskipun seorang istri berhak menuntut jumlah nafkah tertentu baginya untuk

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 151

<sup>31</sup> M. Thalib, *Lika-liku Perkawinan*, Yogyakarta: PD.HIDAYAT, 1986, hlm. 29.

keperluan makan, pakaian, dan perumahan, hal ini bila seorang suami berbuat bakhil terhadap istrinya.<sup>32</sup>

Selain pemenuhan kebutuhan nafkah lahir yang berupa materi, suami juga wajib memberikan nafkah batin, kebutuhan ini juga sangat penting diperhatikan oleh suami, untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang sakinah.

Pemenuhan nafkah batin ini juga sangat penting untuk membentuk keluarga sakinah, maka tidak heran beberapa orang mengatakan tanda-tanda keluarga sakinah terdapat pada malam pertama setelah akad pernikahan. Jika hubungan seksual di malam hari dapat dilakukan dengan kesan yang indah, saling memberikan kepuasan, rasa senang, dan bahagia, maka hal itu menjadi pertanda bahwa kebahagiaan akan diraih pada masa-masa selanjutnya.<sup>33</sup>

Walau pun demikian, permasalahan dalam suami istri juga kerap timbul dalam permasalahan seperti ini, dengan penolakan istri saat diminta berhubungan badan, sehingga muncullah konflik yang sering menimbulkan hancurnya rumah tangga, dalam hal ini

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 27.

<sup>33</sup>Abdul Aziz, *Kiat-Kiat Membahagiakan Istri Lahir Batin Sejak Malam Pertama*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010, hlm. 156.



seorang istri bisa dikatakan *nusuz*. Selain itu, istri yang menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual dikhawatirkan bisa menjerumuskan suami ke jalan fitnah. Jika ini berlangsung secara terus-menerus, suami bisa melampiaskan hasrat seksualnya dengan mencari wanita lain.<sup>34</sup>

Permasalahan seksual dalam keluarga bisa sering terjadi, akibat dari hal ini banyak yang gagalnya membina keluarga sakinah, sehingga berujung pada perceraian. Pemenuhan ini seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari suami istri.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rosulullah saw bersabda:

“Tidak halal bagi istri berpuasa (sunnah) sedangkan suaminya ada di sisinya, kecuali atas izinnya. Dia juga tidak boleh mengizinkan seseorang memasuki rumahn ya kecuali atas izin suami, dan apa saja yang dia sedekahkan tanpa perintah suaminya, maka (pahala) yang separo diberikan kepada suami” (H.R . Al- Bukhari).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Zulian al-Farizzi, *Sikap-Sikap Istri Yang Dapat Memperbutuk Keharmonisan Rumah Tangga*, Jogjakarta: NAJAH, 2012, hlm. 58.

<sup>35</sup> Majdi Muhammad As-Sahawi, *Bahagia Bersamamu mewujudkan Sakinah, Mawadah, Warahmah secaranyata*, Solo, Pustaka Arafah, 2013, hlm. 33.

### 3. Memperlakukan Keluarga Dengan Baik

Hak-hak suami istri adalah termasuk mendapatkan perlakuan yang baik dari suami kepada istri atau sebaliknya, perlakuan yang dimaksud adalah tidak menyakiti (secara fisik maupun mental), tidak menunda-nunda pemberian hak jika memang mampu, menunjukkan keceriaan, dan kesuka-citaan di hadapan istri atau di hadapan suami.<sup>36</sup>

Keluarga sakinah bukan hanya urusan suami dan istri saja yang harus diperhatikan. Melainkan urusan buah hati (anak) juga sangat penting untuk mencapai keluarga sakinah, butuhnya perhatian yang besar terhadap anak, merupakan kewajiban dari seorang suami dan istri untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya, dari mulai kehamilan hingga dewasa.

## 5. Faktor–Faktor Terjadinya Keluarga Sakinah

Keluarga yang sakinah merupakan tujuan dari setiap pasangan suami istri, meskipun membentuk keluarga sakinah tidak bisa begitu saja terbentuk. Proses dan cara pembentukannya memerlukan waktu yang panjang, dengan segala perintah dan larangan Allah Swt dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rosul-Nya, sebagai petunjuk untuk umat manusia khususnya umat Muslim.

---

<sup>36</sup> Ummu Azzam, *Sakinah Cinta, Op,cit*, hlm. 142.

Petunjuk tersebut merupakan hikmah yang diberikan kepada manusia, sehingga manusia tersebut bisa mengambil pelajaran. Adanya hukum syariat sebagai tolak ukur disetiap perilaku manusia, dengan adanya hawa nafsu yang mendorong manusia untuk berbuat buruk dan selalu cenderung kepada keburukan.<sup>37</sup>

Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarga sakinah memiliki arahan yang baik, sehingga hak-hak antara laki-laki dan perempuan bisa terpelihara dengan baik. Begitu juga dengan membina rumah tangga, sehingga sakinah bisa tercapai. Faktor-faktor tercapainya keluarga sakinah antara lain sebagai berikut:

1. Memulai dengan penuh cinta

Agar suasana cinta senantiasa menyelimuti rumah tangga, suami dan istri harus bisa saling mencintai, juga mencintai anggota keluarganya. Ungkapan cinta suami dan istri dalam rumah tangga tidak cukup hanya dengan kata-kata dan hadiah bunga, akan tetapi harus *maujud* dalam setiap tindakan dan keputusan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Syeikh Ali Ahmad Al Jurjawi, *Hikmatut-Tasyrii Wa Falsafatuhu*, Daar Fikr – Baerut, diterjemahkan *Hikmah dibalik Hukum Islam*, Jak-Sel: MUSTAQIIM, 2002, hlm. 139.

<sup>38</sup>Cahyadi Takariawan, *di jalan Dakwah Kugapai Sakinah*, *Op.cit*, hlm. 289.

## 2. Hak-hak Suami Istri.

Hal pertama yang harus diketahui oleh suami dan istri adalah hak dan kewajiban masing-masing. Suami memiliki hak, istri memiliki hak, dan keduanya memiliki hak bersama.<sup>39</sup> Hak-hak yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, sehingga konflik dalam keluarga bisa dihindari.

Untuk menuju keluarga sakinah, tentu harus memiliki hati yang rela untuk membahagiakan pasangan, tanda-tanda munculnya ketentraman dalam keluarga adalah jika masing-masing pasangan rela untuk melepaskan sebagian hak-haknya demi kebahagiaan bersama.<sup>40</sup>

Dari berbagai hal hak suami terhadap istrinya, diantara adalah: Diriwayatkan dari Hushain ibn Mihshan dari bibinya, ia pernah bercerita, “Aku pernah menghadap Rasulullah saw dan beliau bertanya, ‘*Apakah kamu sudah bersuami?*’ Aku jawab, ‘Sudah.’ Beliau bertanya, ‘*Di mana posisimu darinya?*’ ‘Aku Menjawab, ‘ Aku tidak pernah menentanginya, kecuali

---

<sup>39</sup> Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Keluarga Modern Tapi Sakinah*, Solo: AQWAM, 2013, hlm. 30.

<sup>40</sup> Nasir Sulaiman Al-Umar, *Ada Surga di Rumahku*, Solo: INSANKAMIL, 2008, hlm. 29.

pada sesuatu yang tidak mampu aku lakukan. ‘Beliau bersabda.

فَكَيْفَ أَنْتَ لَهُ فَإِنَّهُ جَنَّتِكَ وَنَارِكَ

“(Perhatikanlah) bagaimana posisimu dengannya, sebab ia (suamimu) adalah surga dan (sekaligus) nerakamu”. (HR An-Nasa’I, h. 106), Al-Hakim, no. 2/189, Al-Baihaqi, no. 7/291 dan Ahmad, no. 4/341.41

### 3. Musyawarah

Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imran: 159)

Dalam pernikahan yang sukses bukan, saja ditandai oleh tidak adanya cekcok antara suami dan

---

<sup>41</sup> Ummu Azzam, *Sakinah Cinta*, *Op.cit.* hlm. 133.

istri. Karena bisa saja cekcok tidak terjadi bila salah satu pasangan menerima semua yang dikehendaki oleh pasangannya, menerimanya tanpa diskusi atau tanpa satu kata yang menampakan keberatannya.

Pernikahan yang melahirkan *mawadah* dan *rahmah* adalah pernikahan yang didalamnya kedua pasangan mampu berdiskusi menyangkut segala persoalan yang mereka hadapi, sekaligus keluwesan untuk menerima pendapat mitranya.<sup>42</sup>

#### 4. Hak Anak Dalam Keluarga

Kedua orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, karena baik-buruknya anak tergantung pada pendidikan kedua orang tuannya.<sup>43</sup> Dan bagaimana cara orang tua mendidik anaknya sehingga karakter anak bisa menjadi modal anak-anaknya untuk menjadi masa depannya.

Terdapat beberapa pendidikan untuk anak-anak antara lain sebagai berikut:

##### a. Pendidikan Iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar

---

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *Perempuan, Op,cit*, hlm. 169.

<sup>43</sup> Afnan Chafidh dan Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islam Panduan Kelahiran – Perkawinan – Kematian*, Surabaya: Khalista, 2006, hlm. 71.

keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia mengerti, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.<sup>44</sup>

b. Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial, adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber dari pada akidah Islamiyah yang kekal, dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>45</sup>

## 6. Klasifikasi Keluarga Sakinah

Dalam program pembinaan gerakan keluarga sakinah, disusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, dan keluarga sakinah III plus yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 27.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm 84

masing-masing daerah. Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut:

1. Keluarga Pra Sakinah:

Yaitu keluarga sakinah yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, sholat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.

2. Keluarga Sakinah I:

Yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungan.

3. Keluarga Sakinah II:

Yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah mampu *memenuhi* kebutuhan kehidupannya, juga telah mampu memahami kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan



lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, dan akhlaqul karimah, infaq, zakat, amaljariah, menabung dan sebagainya.

4. Keluarga Sakinah III:

Yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlaqul karimah sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi sari tauladan bagi lingkungannya.

5. Keluarga Sakinah III Plus:

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan akhlaqul karimah, secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi sari tauladan bagi lingkungannya.<sup>46</sup>

## **B. Anak Asuh Resosialisasi Sunan Kuning Semarang.**

### **1. Pengertian Anak Asuh**

Kata pelacur atau Pekerja Seks Komersial (PSK), diartikan sebagai perempuan yang melacur atau wanita tuna

---

<sup>46</sup> Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknik Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, Jakarta: Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. 2011, hlm. 22-23.

susila.<sup>47</sup> Sedangkan pelacuran yang identik dengan kata asing prostitusi; berasal dari bahasa latin “prostituto”, yang kira-kira diartikan sebagai perilaku yang terang-terangan menyerahkan diri pada “perzinahan”.<sup>48</sup> perzinahan dalam arti berhubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tidak dalam ikatan perkawinan.

Dalam lintas sejarah, Pelacuran memiliki sejarah yang panjang, dari Negara Arab Pra-Islam praktek prostitusi sudah berkembang. Prektek perbudakan merupakan sistem prostitusi pada masa itu, seorang majikan yang memiliki banyak budak bukan hanya melambangkan kekayaan sang majikan saja, melainkan digunakan untuk jamuan para tamu-tamu dengan imbalan untuk si majikan.<sup>49</sup>

Di indonesia pada era Jawa Kuno, perilaku seks dianggap sangat manusiawi, mereka menganggap aktivitas seks sebagai aktivitas ritual yang sakral, karena seks dipandang dari awal mula kehidupan. Bahkan terdapat gambar-gambar persetubuhan di candi-candi, pada

---

<sup>47</sup> Sugiyono dan Yeyen Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 791.

<sup>48</sup> Soedjono, *Pelacuran Ditinjau Dari Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, Bandung: Karya Nusantara, 1977, hlm. 14.

<sup>49</sup> Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Salah Faham Negara Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011, hlm. 181.

peninggalan Hindu di Jawa bahkan Nusantara.<sup>50</sup> Seks dipandang sebagai hal yang sakral, memiliki nilai yang luhur dan tidak bisa dikatakan sebagai pemuas nafsu saja, melainkan untuk memenuhi aspek spiritual.

Berbeda dengan aktifitas seksual pada era modern seperti sekarang, seksual bukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, melainkan seksual di ditawarkan sebagai jasa pemuas nafsu sahawat, dengan berbagai faktor yang bisa membuat seseorang wanita mejadi anak asuh.

Pelacuran dipandang bentuk penyimpangan seksual, dimana terdapat pola organisasi seks yang tidak wajar, karena hanya berorientasi pada nafsu seks dan berorientasi materi, hubungan keduanya tidak terintegrasi dalam kepribadian, yang mana relasi seks itu sifatnya impersonal, tanpa ereksi dan emosi (kasih sayang), berlangsung cepat, tanpa mendapatkan orgasme dipihak produsen dan pelepasan nafsu seks bagi konsumen.<sup>51</sup>

Masyarakat luas memandang pelacuran hanya berlaku pada perempuan, padahal aktifitas seksual yang ada dipelacuran, antara laki-laki dan perempuan menempatkan posisi yang sama. Dalam arti yang sama adalah dalam

---

<sup>50</sup> <http://elsaonline.com> 26 Mei 2014. Sumanto Al Qurtuby, *Agama, Seks Dan Moral*.

<sup>51</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Manuju Seks Yang Lebih Bermoral*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2013, hlm. 125.

perilaku prostitusi, perempuan atau laki-laki sebagai status istri atau suami dari orang lain, atau hubungan itu diluar ikatan perkawinan.

Seorang laki-laki yang menggunakan jasa pemuas nafsu, pada umumnya laki-laki yang belum memiliki pasangan. Meskipun demikian, banyak juga laki-laki yang tidak mendapatkan kepuasan seks dari istrinya, sedangkan pada perhubungan pertamanya dengan seorang anak asuh, dia memperoleh pelayanan yang diharapkan, sehingga semakin seringlah perhubungan dengan anak asuh dilakukan oleh laki-laki.<sup>52</sup>

Wanita Pekerja Seks Komersial atau anak asuh dan laki-laki yang menggunakan jasa pemuas nafsu, sama-sama membutuhkan. Bahkan seperti penyedia jasa dan konsumen. Faktor ini disebabkan karena pekerjaan dan ketersediaan lapangan kerja yang berada jauh dari rumah, secara otomatis memaksa para laki-laki untuk jauh dari keluarga dan jauh dari istri, sehingga laki-laki ini membutuhkan atau menggunakan jasa pemuas sahwat.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Soedjono, *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, *Op.cit*, hlm. 130.

<sup>53</sup> eLSA TV Kedai Harmoni edisi V, *Wanita Pekerja Seks, Haruskah Dikucilkan*, Published on April 2014. Wawancara dengan Ardik Ferisetiawan pengurus lembaga dan kajian pengembangan sumber daya manusia Nahdlatul Ulama Jawa Tengah, yang selama ini juga aktif dan terlibat dalam

Prostitusi menjadi fenomena sosial yang tidak mengenal tempat dan suasana. Ia akan senantiasa hadir selama ada yang membutuhkan, ia merupakan bagian dari institusi sosial yang akan tetap lestari dan berkembang selama masih dibutuhkan. Kenyatannya, pelacuran memiliki power sebagai institusi yang selalu dibutuhkan. Selama ada nafsu seksual, maka selama itu pula akan ada institusi yang menyediakan. Karena itu, permasalahan dalam prostitusi tidak hanya soal pelacuran akan tetapi pelanggan yang juga menikmati jasa pelacuran.<sup>54</sup>

Pelacuran juga tidak mengenal batas usia, banyaknya usia remaja yang sudah berprofesi menjadi anak asuh, bukan hanya kenakalan remaja dan terpaksa bekerja sebagai anak asuh, melainkan melihat peluang untuk mendapatkan keuntungan dari si penikmat layanan seksual. Latar belakang dari para anak asuh remaja biasanya lebih sulit di prediksi, berbeda dengan anak asuh yang sudah dewasa bahkan janda. Yang lebih mengutamakan imbalan dari pada menikmati seksual.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh wanita dibawah umur, biasanya berawal dari rasa ingin tahu yang besar dan

---

penanggulangan isu-isu HIV/AIDS serta pengembangan kesehatan masyarakat.

<sup>54</sup> Anis Fitria, *Legalisasi Prostitusi di Indonesia; Sebuah Alternatif*, Jurnal JUSTISIA, *Religiusitas Pramuria*, edisi 39 Th XXIII/2012, hlm. 70.

dorongan untuk mencoba pengalaman baru di masa remaja.<sup>55</sup> Jika ditelusuri di dalam lingkungan pelacuran, bukan hanya perempuan-perempuan dewasa yang menjajakan dirinya sebagai anak asuh, melainkan terdapatnya wanita-wanita yang masih sangat muda juga ada yang berprofesi sebagai anak asuh di dalamnya.

Bahkan prostitusi yang ada di Cangkingan Indramayu, kebanyakan para WPS di jalur Cangkingan ini berusia remaja yang sedang duduk dibangku SMP dan SMA. Kabarnya, warung-warung wedang di jalan desa Cangkingan ini adalah tempat magang para gadis Indramayu untuk menjadi penghibur professional di kota-kota besar Indonesia bahkan hingga keluar negeri, dan ini dilakukan bukan karena kebutuhan ekonomi, tapi hanya gaya hidup meskipun tidak semua demikian.<sup>56</sup>

Di Negara-negara bagian Barat dan Timur, perilaku seksual pranikah pada remaja juga memiliki angka yang tinggi. Sebuah survei di beberapa negara menunjukkan bahwa 46% remaja putri (14-17 tahun) dan 66.2% remaja putra di Liberia sudah bersenggama (data tahun 1984) dan di Nigeria

---

<sup>55</sup> Sekar Setyani, *Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Anak Jalanan Dengan Seks Aktif Di Kota Semarang*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, KEMAS 9 (1) (2013) 30-36, hlm. 31.

<sup>56</sup> Khaerun Nufus, *Legalisasi Prostitusi di Indonesia; Sebuah Alternatif*, Jurnal JUSTISIA, *Religiusitas Pramuria*, *Op.cit*, hlm. 121.

(data tahun 1981-1982) yang sudah bersenggama adalah 38% untuk remaja putri dan 57.3% remaja putra (15-19 tahun).

Sebagai perbandingan, angka Amerika Serikat (1979) adalah 46% untuk remaja putri (15-19 tahun) dan 69% untuk remaja putra (17-21 tahun). Dipihak lain, negara maju seperti Jepang hanya menunjukkan angka 7% untuk remaja putri dan 15% untuk remaja putra (16-21 tahun, data tahun 1975). Di Israel tercatat 16% untuk remaja putri dan 46% untuk remaja putra (16-17 tahun, data tahun 1997). Negara berkembang dengan angka relatif rendah adalah Meksiko (data tahun 1985) yaitu 8% untuk remaja putri dan 42% untuk remaja putra (15-19 tahun) (*Population Reports*, 1985).<sup>57</sup>

Dari data ini, terlihat jelas bahwa, laki-laki lebih aktif dari pada perempuan dalam hal seksual. Meskipun para remaja hanya melakukan perilaku seks dengan dasar suka sama suka, bahkan sebagian dari gaya hidup seperti halnya dengan lokalisasi yang ada di Cangkingan Indramayu.

Pelacuran dalam stigma masyarakat, perempuan sebagai objek pemuas nafsu, padahal kebutuhan seksual bukan hanya pada laki-laki sebagai konsumen. Praktek prostitusi tidak hanya didominasi oleh perempuan sebagai pekerja seks, tetapi laki-laki pun berperan sebagai pekerja seks yang dikenal sebagai gigolo. Hal ini menandakan bahwa

---

<sup>57</sup> Abrori, *Di Simpang Jalan Aborsi*, Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2014, hlm. 24.

transaksi seks tidak dibatasi oleh jender.<sup>58</sup> Kebutuhan seseorang dalam pemenuhan seks bisa dimanfaatkan menjadi profesi seseorang.

Pola kerja para gigolo berbeda dengan prostitusi yang cenderung individual, terpencar, rapi, dan tersembunyi. Tidak dalam bentuk komunal yang dilokalisasi oleh negara atau pemerintahan daerah, seperti pekerja seks perempuan. Tingkat kerja gigolo cenderung beredar pada tataran kaum menengah atas. Gigolo memiliki daya tawar (*Bargaining position*) yang lebih tinggi dalam memilih para pelanggannya secara selektif. Misalnya, tante-tante tua, pelanggan berpayudara kecil dan menyusut, mempunyai kemungkinan besar untuk ditolak, dibandingkan dengan tante-tante yang lebih montok.<sup>59</sup>

Bisnis prostitusi juga memiliki beragam tarif yang ditentukan, perbedaan tarif para WPS dilokalisasi dengan wanita berstatus tinggi, jelas sangat berbeda. Perbedaan tersebut bukan hanya kecantikan dan kemolekan seorang wanita saja, melainkan status para wanita tersebut bisa sangat mempengaruhi.

---

<sup>58</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, Op Cit, hlm. 126.

<sup>59</sup> Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*, Yogyakarta: INSISTPress, 2007, hlm. 143.



## 2. Macam-Macam Pelacuran

Lokalisasi pelacuran, memiliki berbagai macam jenis pelacuran yang di lokalisasi maupun di jalanan, begitu juga dengan faktor-faktor yang mendorong para wanita untuk menjadi anak asuh. Antara lain sebagai berikut:

### 1. Macam-Macam Pelacuran

Jenis prostitusi atau pelacuran dapat dibagi menurut aktifitasnya yaitu terdaftar dan terorganisir, serta yang tidak terdaftar.

#### a. Prostitusi yang terdaftar dan terorganisir.

Pelakunya diawasi oleh bagian *vice control* dari kepolisian, yang dibantu dan bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan. Pada umumnya dilokalisasi dalam satu daerah tertentu. Penghuninya secara periodic harus memeriksa dari pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan dan pengobatan sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum.

#### b. Prostitusi yang tidak terdaftar

Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap dan liar, baik secara perorangan maupun kelompok. Perbuatannya tidak terorganisir, tempatnya tidak tentu, bisa disembarang tempat,

baik mencari klien sendiri, maupun melalui *calo-calo* dan panggilan. Mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib, sehingga kesehatannya sangat diragukan, karena belum tentu mereka itu mau memeriksakan kesehatannya kepada dokter.<sup>60</sup>

## 2. Praktek Pelacuran.

Praktek pelacuran dalam arti “cara-cara kerja” para pelacur dalam menghadapi langganannya, banya pola-pola dan liku-likunya. Secara garis besar dapat disebut beberapa pola sebagai berikut:

### a. Pelacur Bordil.

Yaitu praktek pelacuran, dimana para pelacur dapat dijumpai di tempat-tempat tertentu, berupa rumah-rumah yang dinamakan bordil, yang mana umunya ditiap bordil dimiliki oleh seorang yang namanya germo.

### b. Pelacur Panggilan Dalam Pelacuran (Call Girl Prostitution).

Praktek pelacuran di mana si pelacur dipanggil oleh si pemesan ke tempat lain yang

---

<sup>60</sup> Tesis, Fitriana Yulianti Lokollo, *Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV Dan AIDS Di PUB Dan Karaoke, Café, Dan Diskotik Di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro Semarang, 2009, hlm. 41.

telah ditentukan, mungkin di hotel atau di wisma daerah pariwisata.

c. Pelacur Jalanan (Street Prostitution).

Ini merupakan bentuk prostitusi yang menyolok. Di kota-kota besar kerap kali orang dengan mudah dapat menjumpai wanita yang berdandan dan rias yang mencolok, seolah menjajakan diri, untuk dibawa oleh yang menghendaknya. Biasanya pelacur yang berada di jalanan dibawa ke hotel-hotel murahan, atau berbordil atau kemana saja yang membawa.<sup>61</sup>

3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Pelacuran

Dalam pelacuran, tentu laki-laki dan perempuan berperan di dalamnya, seperti penyedia jasa dan penikmat jasa dari kepuasan seksual. Alasan-alasan mengapa seorang laki-laki pergi ke pelacuran adalah:

- a. Sebab tidak atau kurangnya jalan keluar bagi kebutuhan seksual mereka.
- b. Sebab berhubungan dengan pelacur, lebih mudah dan lebih murah dianggap oleh mereka yang butuh penyaluran.
- c. Sebab hubungan dengan pelacur secara bayaran, begitu selesai dapat segera melupakannya.

---

<sup>61</sup> Soedjono, *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, Op,cit, hlm 70-74

Sedangkan alasan-alasan wanita menjadi pelacur adalah:

- a. Karena tekanan ekonomi, seorang tanpa pekerjaan tentunya akan tidak memperoleh penghasilan.
- b. Karena tidak puas dengan posisi yang ada.
- c. Karena kebodohan, tidak mempunyai pendidikan atau intelegensi.<sup>62</sup>

Dari faktor-faktor di atas, pada perempuan lebih dominan pada permasalahan ekonomi yang menghimpit, dari anak asuh yang menikah dan anak asuh yang belum menikah, pemenuhan kebutuhan hidup dan didukung oleh pendidikan yang rendah, menjadi dasar utama bagi seorang anak asuh menjajakan dirinya sebagai WPS.

Di kota Pati Jawa Tengah misalnya, faktor pendorong seseorang untuk melacurkan diri di Lorong Indah Pati sebagian besar didominasi oleh faktor ekonomi. Kemudian disusul dengan faktor psikologi dan problem sosial. Beberapa catatan yang penulis berhasil kumpulkan di lorong Indah Pati terkait problematika seseorang melacurkan dirinya adalah suami tidak mampu menafkahi istri dan keluarganya,

---

<sup>62</sup> Soedjono, *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat, Op,Cit*, hlm 92-93

sehingga dengan alasan demikian suami justru memberikan ijin kepada istri untuk melacurkan diri.<sup>63</sup>

Menjadi pelacur atau WPS atau anak asuh bukanlah keinginan manusia. Jika ada pilihan rasional di dalam kehidupan maka orang pasti akan memilih pekerjaan yang terhormat, seperti menjadi juragan, atau majikan, pegawai negeri, pegawai BUMN, dosen, guru, hakim, jaksa, polisi, tentara, dan pekerjaan lain yang gajinya menggiurkan. Naluri manusia akan selalu memilih yang baik dan menghindari dari yang jelek. Jika seseorang berumah tangga maka yang diinginkan adalah rumah tangga yang *sakinah*, *mawadah*, *warahmah*, dan *ramah*. Rumah tangga yang tentram, penuh kasih sayang, dan kerahmatan.<sup>64</sup>

Meskipun demikian, latar belakang perempuan memasuki dunia prostitusi, bukan hanya dikarenakan keinginan dirinya sendiri, meskipun ada sedikit jumlahnya dibandingkan dengan anak asuh yang mengalami kekerasan seksual, sampai dengan penjualan manusia untuk dijadikan wanita penghibur.

---

<sup>63</sup> Lismanto, *Prostitusi, Menggugat Agama dan Negara: Sebuah Kajian Sosiologi*, Jurnal JUSTISIA, *Religiusitas Pramuria*, *Op.cit*, hlm. 62.

<sup>64</sup> Nur Syam, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*, *Op. Cit*, hlm. 127.

Meskipun pelacuran sering dijadikan sasaran kekerasan oleh oknum yang mengatasnamakan agama, karena dianggap sebagai tempat yang kotor dan dilarang oleh agama, ini hanya dipandang dari satu kacamata saja. Justru kebanyakan dari para anak asuh, terlahir sebagai anak asuh karena berbagai peristiwa yang menyakitkan sehingga mereka terpaksa menjadi seorang anak asuh.

Para WPS yang ada di lokalisasi berangkat dari berbagai cerita masa lalu mereka, yang memaksa dirinya untuk memasuki dunia prostitusi. Dalam buku “Nur Syam” Agama Pelacur Dramaturgi Transendental, “Soedjono” Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat dan “Saskia E. Wiering. DKK” Membongkar Seksualitas Perempuan Yang Terbungkam. Terdapat berbagai kisah perempuan yang memaksa mereka menjadi seorang WPS.

**BAB III**

**KELUARGA SAKINAH DALAM PERSEPSI ANAK ASUH  
DI RESOSIALISASI SUNAN KUNING SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Tentang Resosialisasi Sunan Kuning Semarang.**

**1. Sejarah Berdirinya Sunan Kuning**

Sejarah mengenai resosialisasi Sunan Kuning memang tidak mudah didapatkan. Tidak ada catatan historis yang bisa dikenali untuk mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana dan asal mula berdirinya resosialisasi ini. Resosialisasi ini sendiri ada di kawasan Kalibanteng Semarang Barat. Sunan Kuning di tempat itu juga tidak merujuk langsung pada sosok Mas Garendi, pemimpin pemberontakan orang-orang Tionghoa terhadap Kartasura pada 30 Juni 1742.

Sutomo, juru kunci mengaku tidak bisa menjelaskan sosok Sunan Kuning yang bermacam di tempat itu. Ia hanya bisa bercerita ikhwal penemuan makam oleh buyutnya yang bernama Mbah Saribin. Mbah Saribin yang sangat gembira dengan ditemukannya 5 ekor kerbaunya, atas petunjuk dari semedi dan didatangi oleh seseorang yang menggunakan kereta kencana. Sehingga Mbah Saribi mengajak keluarga dan murid-muridnyanya untuk membersihkan Gunung Pekayangan, saat semak-semak dibabat, tampaklah enam punthukan batu menyerupai nisan.

Mbah Saribin kembali bersemedi untuk mencari tahu, siapa yang dimakamkan di tempat itu. Sosok penunggang kereta kencana kembali muncul dan memperkenalkan diri sebagai Kanjeng Sunan Kuning. Bersamanya Kanjeng Sunan Kali, Sunan Ambarawa, beserta para abdi: Mbah Kiai Sekabat, Kiai Jimat, dan Kiai Majapahit. Sejak itu, Gunung Pekayangan dikenal sebagai tempat *ngalap berkah*.

Suatu ketika, seorang warga Tionghoa asal Klaten bernama Ny Siek Sing Kang datang ke kompleks makan Sunan Kuning. Ia meminta tolong untuk menemukan emas berlian miliknya yang hilang di kereta api. Tiga hari menyepi, Siek Sing Kang mendapa *wisik*, harta yang ia cari telah berada di kantor polisi. Sebagai ungkapan syukur, Siek Sing Kang membangun nisan serta cungkup permanen di Resosialisasi Sunan Kuning. Ia mengkonstruksi kompleks itu dengan gaya akulturasi Cina-Jawa.

Paro kedua tahun 1970-an, muncul kompleks resosialisasi di Kalibanteng karena letaknya di jalan Sri Kuncoro, orang sering menyebutnya resosialisasi itu dengan singkatan SK. Disinilah kerancuan bermula, mereka yang tidak tahu mengira SK kependekan Dari Sunan Kuning, yang lokasi makamnya tidak jauh dari tempat itu. Identifikasi itu kian melekat dari waktu-kewaktu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rukardi, *Remah-Remah Kisah Semarang*, Semarang: Pustaka Semarang 16, 2012, hlm. 182-184.



Lokalisasi ini sudah ada sejak 46 tahun lamanya. Setelah Suwandi sebagai ketua lokalisasi Argorejo mengadakan Seminar Nasional, perubahan nama dari lokalisasi menjadi resosialisasi baru terlaksana pada tahun 2003. Tujuan resosialisasi menekankan pada rehabilitasi dan menyiapkan pekerja seksual kembali ke masyarakat.<sup>2</sup>

Resosialisasi ini dulu berpindah-pindah dan menyebar di beberapa tempat di kota Semarang. Sekitar tahun 1960-an para anak asuh beroperasi di sekitar jembatan Banjir Kanal Barat, Jalan Stadion, Gang Warung, Gang Pinggiran, Jagalan, Jembatan Mberok, Sebandaran, dan lain-lain. Banyaknya tempat yang menjadi area kerja para WPS ini membuat warga Semarang resah. Menanggapi hal tersebut, pemerintah Kota Semarang meresosialisasi WPS di daerah Karang Kembang di sekitar Sekolah Menengah Atas (SMA) Loyola. Tahun 1963, pemerintah memindahkan lagi resosialisasi ini di sekitar perbukitan yang dikenal dengan nama Argorejo.

Resosialisasi Argorejo diresmikan oleh Walikota Semarang Hadi Subeno melalui SK Wali Kota Semarang No 21/15/17/66 dan penempatan resminya pada tanggal 29 Agustus 1966 dan kemudian hari tersebut diperingati sebagai hari jadi Resosialisasi Argorejo. Tujuan dari resosialisasi

---

<sup>2</sup> Skripsi: Agustin Sri Sulastri, *Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang Dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS Bagi Wanita Pekerja Seks di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*, 2014, hlm 54

resmi ini adalah untuk memudahkan pengontrolan kesehatan anak asuh secara periodik, serta memudahkan untuk resosialisasi dan rehabilitasi para anak asuh tersebut.

Pada tahun 2003 istilah lokalisasi mengalami perkembangan setelah Suwandi sebagai ketua lokalisasi Argorejo mengadakan Seminar Nasional dan mengubah istilah lokalisasi menjadi Resosialisasi. Resosialisasi kemudian berubah nama menjadi Resosialisasi Argorejo.<sup>3</sup>

## **2. Letak Geografis**

Komplek Sunan Kuning (SK) berada di kawasan Kelurahan Kalibanteng, Kecamatan Semarang Barat, Kotamadya Semarang. Tepatnya, resosialisasi ini berada di RW IV yang secara geografis berada di arah kiri jalan raya Siliwangi atau jalan utama Pantura dari arah Balai Kota. Arah timur resosialisasi ini adalah kantor KEJARI Semarang dan Museum Ranggawarsita. Sedangkan arah tenggara Kantor PUSKUD Jateng dan PTUN. Adapun Arah Barat dari resosialisasi ini adalah PENERBAD dan sebelah Utara Kantor Badan Meteorologi Jateng dan kantor Sub Dolog Wilayah I Jateng.

Ini artinya bahwa Resosialisasi Sunan Kuning berada di tempat keramaian kota. Padahal, biasanya sebuah

---

<sup>3</sup> Tesis, Muhamad TaufikHidayat, *Persepsi Pelajar Sekolah Menengah Pertama Sekitar Resosialisasi Argorejo Terhadap Perilaku Seksual Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual*. Universitas Negeri Semarang (Unnes), 2015

resosialisasi berada di luar keramaian kota. Kelurahan Kalibanteng ini seluas 136 Hektar yang terbagi menjadi 12 Rukun Warga. Namun yang menjadi kompleks resosialisasi hanya RW IV yang terdiri dari VII RT.<sup>4</sup>

### **3. Kondisi Sosial Kultur**

Interaksi sosial di dalam resosialisasi maupun diluar kawasan resosialisasi, pada siang hari maupun malam hari, terlihat seperti kompleks perumahan pada umumnya. Mereka hidup berdampingan dan bersosialisasi dengan baik.

Mereka yang beraktivitas di resosialisasi ini tidak terbatas usia. Anak-anak bermain seperti biasanya. Beberapa diantaranya terlihat akrab dengan para anak asuh, dan komunikasi antara anak asuh dengan masyarakat terjalin harmonis. Begitu juga dengan anak asuh tamu dan pedagang. Masyarakat yang ada di sana terlihat begitu erat dalam bersosialisasi, dalam segala hal dari keagamaan, perekonomian, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Warga masyarakat banyak yang kemudian memanfaatkan rumahnya untuk dijadikan kos-kosan untuk tempat tinggal para anak asuh. Dalam hal ini jelas bahwa keberadaan resosialisasi dijadikan sebagai lahan bisnis yang

---

<sup>4</sup> Skripsi: Noor Jannah, *Keberagamaan Anak Di Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat*, fak: Ushuludin, 2005, hlm 29

menjanjikan, mengingat letak geografis resosialisasi ini berada di tengah keramaian.<sup>5</sup>

Kompetisi atau persaingan diantara para anak asuh sering tak terelakkan. Seringkali para anak asuh ini mencegah para pelanggannya untuk mengunjungi wisma yang lainnya.<sup>6</sup> Ada beberapa nama wisma di sana, antara lain wisma Galaxy, Rajawali dan lain-lain. Area ini terbagi menjadi 6 gang.

Persaingan ini ditunjukkan dengan cara mencegah pelanggannya lari ke tempat lain. Isu yang dihembuskan salah satunya misalnya dengan menyebar informasi bahwa di gang 6 banyak yang terjangkit virus HIV/AIDS, mengingat klinik kesehatan Griya Asa, terdapat di gang 6. Begitu juga dengan gang yang lainnya.<sup>7</sup>

#### **4. Jumlah Anak Asuh**

Setelah diresmikan pada tahun 1966 jumlah anak asuh yang terdaftar di Resosialisasi Argorejo berjumlah 120 anak asuh dan 30 orang pengasuh atau mucikari. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan setiap tahun. Kemudian tahun 1967 jumlah ini berkembang menjadi 210 anak asuh dan

---

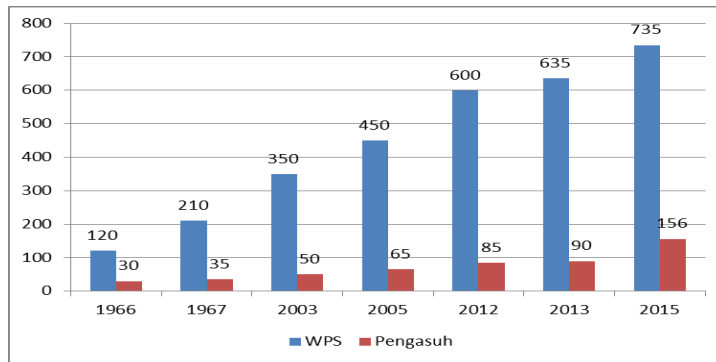
<sup>5</sup> Wawancara dengan Karyo, yang tinggal dibelakang PO Coyo asal daerah pelabuhan, tanggal 17 Feb 2016

<sup>6</sup> Wisma merupakan tempat tinggal para WTS dan dijadikan sebagai tempat prostitusi.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Rasyid, selaku relawan kesehatan di Griya Asa gang 6, tanggal 12 Nov 2015.

pengasuh sehingga membuat para WPS dari lokasi lain pindah ke Resosialisasi Argorejo.

Pada tahun 2003, para anak asuh yang berada di Resosialisasi Argorejo kembali mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 350 anak asuh dan 50 pengasuh. Jumlah anak asuh dan pengasuh ini terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2015 yaitu sebanyak 735 anak asuh dan 156 pengasuh.



Gambar 1: Grafik Perkembangan Jumlah anak asuh dan Pengasuh di Resosialisasi Argorejo

Dilihat dari asal daerahnya, anak asuh kebanyakan berasal dari daerah Kabupaten Kendal, Jepara serta Kabupaten Semarang. Selebihnya berasal dari seluruh kabupaten di Jawa Tengah, serta ada beberapa dari Jawa Timur, Jawa Barat dan luar Jawa. Mereka biasanya menggerombol sesuai dengan daerah masing-masing dan

saling bergotong-royong karena merasa senasib dan sepenanggungan. Usia minimal yang diperbolehkan bekerja sebagai anak asuh di Argorejo adalah 18 tahun dan usia maksimal tidak dibatasi.<sup>8</sup>

Data terakhir yang disebutkan oleh pengurus Resosialisasi Argorejo, anak asuh yang terdaftar di sana sebanyak 569. Status anak asuh ini terbagi menjadi tiga di antaranya:

- a. 103 Belum kawin.
- b. 38 Menikah.
- c. 428 Janda.

Dari data diatas, sebagian besar anak asuh yang ada di Resosialisasi Argorejo sudah menjadi janda, meskipun anak asuh yang masih terikat perkawinan juga masih terdaftar di sana. Begitu juga dengan status anak asuh yang belum menikah.

Peraturan mengenai batas usia minimal di Resosialisasi Argorejo terus menerus diperketat. Sebelum adanya peraturan batas usia minimal dan pemeriksaan kesehatan yang rutin dilaksanakan dua hari dalam satu minggu dan ini wajib diikuti oleh seluruh anak asuh yang ada di Resosialisasi Argorejo. Jika terdapat anak asuh yang melanggar, para pengurus

---

<sup>8</sup> Tesis: Muhamad Taufik Hidayat, *Persepsi Pelajar Sekolah Menengah Pertama Sekitar Resosialisasi Argorejo Terhadap Perilaku Seksual Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual*, 2015: Universitas Negri Semarang (UNNES), hlm 44

resosialisasi akan menindak tegas karena itu dianggap sebagai pelanggaran.

Pemeriksaan tersebut dilakukan dua hari dalam satu minggu. Jadwal untuk pemeriksaan juga sudah terbagi. Hari senin diberlakukan untuk Gang 1, Gang 2, dan Gang 3. Sedangkan hari Selasa diberlakukan untuk anak asuh yang kontrak atau kos dan tinggal di Gang 1 hingga Gang 6. Para anak asuh yang kontrak atau kos disini adalah mereka yang bekerja di wisma dan mereka tinggal di kontrakan atau kosan.<sup>9</sup>

## **5. Kondisi Keagamaan Penghuni Resosialisasi**

Kondisi kehidupan keagamaan di resosialisasi ini hanya tercermin dari kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan. Sering diadakan pengajian setiap hari-hari besar Islam, meskipun dalam satu tahun hanya sekali. Ada juga kegiatan pengajian ibu-ibu di mesjid, meskipun para anak asuh jarang yang mengikuti pengajian tersebut. Mesjid yang digunakan tempat pengajian tersebut sudah termasuk dalam kawasan resosialisasi.<sup>10</sup>

Pada saat bulan puasa, terdapat pengumuman tutup pada gerbang masuk Resosialisasi Argorejo, dan tidak bisa diperkenankan masuk kecuali orang-orang yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan mba wiwi, tanggal 22 Februari 2016

<sup>10</sup> Wawancara dengan pak Karyo, tanggal 17 Februari 2016

menggunakan sepeda motor karena ada jalan sempit untuk masuk kedalamnya. Resosialisasi Argorejo ini pada bulan puasa buka lagi pada jam 21.00 WIB setelah melaksanakan sholat terawih. Dalam kegiatan sholat tarawih, beberapa anak asuh juga terlihat mengikutinya. Pada siang hari, para anak asuh ada juga yang melaksanakan puasa. Meskipun begitu, ada juga yang melayani tamu pada siang hari walau sudah ada peringatan tutup. Hal ini biasanya dilakukan oleh pelanggan dengan cara menghubungi anak asuh melalui telpon dan langsung masuk kamar.

Di Resosialisasi Argorejo ini juga terdapat anak asuh yang lulusan dari pesantren. Dialah yang membaca al-Quran ketika ada acara keagamaan bagi anak asuh pada umumnya. Ia masih sering ke masjid dan puasa pada bulan Ramadhan serta melaksanakan sholat terawih pada malam hari untuk kemudian bekerja kembali setelahnya.

Keberadaan masjid di Resosialisasi Argorejo ini, biasa digunakan oleh siapa saja, mulai dari anak asuh, pengasuh dan para warga. Setiap hari rabu, ada jadwal pengajian, dan biasa dihadiri oleh para pengasuh dan Warga setempat, khusus ibu-ibu. Sedangkan para anak asuh ini jarang yang datang, karena mereka beranggapan bahwa, pekerjaannya kotor, sedangkan masjid itu hanya untuk orang yang bertaubat. Jadi mereka merasa tidak pantas untuk datang kesana.



TPQ juga ada di resosialisasi argorejo ini. Anak-anak di sana belajar mengaji di tempat tersebut Anak-anak di sekitar resosialisasi diajarkan dengan baik. Anak asuh biasanya tidak membawa anak-anaknya, meskipun jika ada biasanya anak-anaknya dititipkan di tempat dimana anak asuh itu bertempat tinggal.<sup>11</sup>

Suasana di Resosialisasi Argorejo, sangat berbeda ketika di malam hari. Tidak tampak ada anak-anak yang beraktifitas, sulit untuk membedakan pengunjung dan penduduk setempat. Suasana di sana langsung berubah meskipun kegiatan melayani tamu dilakukan siang hari maupun malam hari.

## **B. Dinamika Kehidupan Anak Asuh di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang.**

### **1. Dinamika di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang**

Aktifitas di Resosialisasi Argorejo memang dipenuhi dengan gemerlap, penuh aktifitas yang menyenangkan bagi tamu dan warga yang sekedar lewat. Kehidupan sosial di sana tidak jauh beda dengan lingkungan yang lainnya, meskipun perbedaan sangat kentara jika dibandingkan dengan cermat. Bagaimana misalnya perilaku para remaja dan orang tua, dari

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Wiwiek, Relawan di Griya Asa, tanggal 22 Februari 2016

pergaulan sampai tata Bahasa yang mereka gunakan sehari-harinya.

Perkumpulan anak muda mudi di sekitar resosialisasi, dengan tampilan seperti anak jalanan, dengan baju dan celana tidak terlihat rapih, kumpul bersama dan terlihat bahagia dengan keadaan mereka, padahal hal ini dianggap sudah biasa, pada kenyataannya hal ini bisa menimbulkan permasalahan, baik bagi anak-anak muda mudi itu sendiri dan warga.

Pergaulan seperti ini bukan hanya anak muda dan mudi saja, melainkan orang-orang tua ibu-ibu dan bapak-bapak juga sama, mereka berkumpul dan bergerombol meski tidak sebanyak kumpulan anak muda, tutur bahasa yang mereka gunakan juga banyak yang menyinggung tentang seksual. Bahkan sering juga menggoda para anak asuh yang ada di pinggir jalan.

Pemandangan yang berbeda jika kita berkunjung pada makam yang berada di gang 6, di sana terdapat makan yang dijadikan petilasan oleh warga, dan di sana pulalah makan Sunan Kuning berada, yang dijadikan sebagai panggilan lokalisasi atau resosialisasi oleh masyarakat luas, meskipun kenyataannya hal itu keliru dan tidak dibenarkan oleh juru kunci petilasan makan Sunan Kuning.

Suasana yang damai bisa dirasakan di makam tersebut, makam itu juga tidak pernah sepi, ada saja orang yang

sekedar singgah atau ziarah. Di sana juga terdapat gubuk yang dijadikan tempat tinggal oleh salah satu warga, termasuk sang juru kunci, istirahat dan tidur biasa di lingkungan makam bahkan didalam bangunan makam. Tidak jarang juga ada warga yang sedang melakukan *tirakat* (meminta petunjuk) di makam Sunan Kuning.

Dari suasana yang damai di sekitar makam, suasana sangat berbeda jika kita menuruni bukit makam, karena memang makam itu berada di atas bukit. Suasana akan terasa berbeda jika kita menuju area resosialisasi dari mulai gang 1 sampai gang 6, kita akan menemukan keramaian dan lampu yang tidak terlalu terang, melainkan sedikit redup tapi cukup untuk menerangi jalan.

Dengan segala aktifitas kita juga bisa ditemui di gang-gang tersebut, memanfaatkan lahan resosialisasi digunakan dengan baik oleh warga, dengan berprofesi sebagai penjual minuman dan makanan, tentu ini bisa membantu perekonomian warga setempat, aktifitas jualan ini bukan hanya dimanfaatkan oleh warga setempat, yang memiliki warung nasi atau ruko permanen, melainkan penjual tidak permanen (grobak) juga banyak terdapat di sana. Begitu juga dengan pengamen-pengamen, dan angkutan umum (taxi) juga ikut merasakan manfaat dari resosialisasi ini.

Arus ekonomi yang ada di resosialisasi memang tidak diragukan lagi, perputaran uang dalam satu malam saja bisa

mencapai jutaan rupiah, karena resosialisasi ini terdiri dari 6 gang, satu gangnya terdiri dari beberapa rumah yang ditempati rata-rata 7 anak asuh, dan semuanya terdiri dari 6 gang. Dari satu rumah bukan hanya membuka praktek prostitusi saja, melainkan ada juga yang membuka usaha karaoke dan salon, suara nyanyian dari dalam rumah kerap terdengar ramai, karena dari setiap penjuru hampir terdengar orang yang sedang bernyanyi. Begitu juga dengan salon, banyak terdapat wisata kecantikan untuk merawat tubuh perempuan. Begitu juga dengan toko pakaian yang terhias di dalam salah satu gang tersebut, tepatnya toko baju yang terdapat di gang 6.

Kehidupan ekonomi jelas sangat menguntungkan, bukan hanya untuk para anak asuh saja, melainkan semua orang yang mencoba peruntungan dari tempat yang dipandang kotor oleh masyarakat luas ini. Pada kenyataannya gesekan masalah antara warga dan para anak asuh sangat jarang sekali terjadi, bahkan pegaulan anak muda yang dipandang menyeramkan, tidak seperti yang dibayangkan meskipun terdapat premanisme tetapi pertikaian sangat jarang terjadi. Bahkan kenyataannya keamanan disana juga terjaga, meskipun demikian keselamatan tidak akan terjamin kecuali anak muda pendatang tidak membuat masalah dengan pemuda asli warga Argorejo. “(senggol bacok)”.

Dari segi konsumen yang menggunakan jasa anak asuh, bukan hanya dari golongan bawah saja, dalam arti ekonomi yang pas-pasan. Kendaraan yang mereka gunakan adalah motor yang sudah dimodifikasi (tidak utuh). selain menggunakan jasa anak asuh, mereka juga seingkali datang untuk mengunjungi karaoke, yang diketahui seharga 400 ribu selama 2 jam dengan sistem paketan, termasuk minuman yang sudah disediakan, jika ingin ditemani oleh para Pemandu Karaoke (PK), biaya itu akan bertambah untuk jasa PK yang menemani. Perlu dicatat juga bahwa, para pemandu karaoke ini berbeda dengan anak asuh, pemandu karaoke ini biasanya hanya melayani karaoke bukan melayani seks, meski tidak semua demikian. Ada juga pemandu karaoke yang melakukan jasa seks, tetapi ini tidak seluruhnya, hanya sebagian saja.<sup>12</sup>

Berbeda dengan konsumen dari golongan atas, mereka menggunakan mobil yang mewah dan tidak turun dari kendaraannya, pada tanggal 15/3/2016 praktek yang digunakan oleh konsumen ini, hanya berhenti di depan yang disangkanya WPS, lalu bertanya sambil membukakan jendela kaca kendaraannya dan bertanya “apakah lagi ada tamu?” seolah-olah ingin mengajak keluar area resosiliasi untuk menemaninya. Hal ini berlangsung di depan penulis. Perbedaan dari konsumen ini sangat jelas, bukan hanya dari

---

<sup>12</sup> Observasi tanggal 17 maret 2016.

segi ekonominya saja, juga dari segi sosial dan cara mereka melakukan negosiasi dengan wanita pilihan mereka.

Negosiasi harga antara konsumen dan penyedia jasa seksual, berlangsung cepat dan dilakukan dipinggir jalan, karena memang para anak asuh itu duduk di depan rumah yang menghadap kejalan, setelah harga sudah disepakati mereka bisa langsung memasuki rumah, yang penulis lihat WPS itu berjalan di depan dan diikuti oleh seorang laki-laki (konsumen), yang telah menyepakati biaya jasa seksual. Durasi waktu yang dibutuhkan untuk mereka selesai dan keluar rumah sekitar 25 menit. Dengan cara menghitung menit pada jam, jam berapa mereka masuk dan jam berapa mereka keluar.<sup>13</sup>

Kehidupan yang tidak jauh dari seksual, beserta lengkapnya kehidupan di resosialisasi argorejo. Tidak menutup kemungkinan kebahagiaan bisa tercapai, para anak asuh yang sejatinya manusia seutuhnya tentu memiliki keinginan untuk bahagia dalam rumah tangganya.

## **2. Dinamika Anak Asuh Di Resosialisasi**

### **a. Maya**

Bertempat tinggal di wisma sagita 2 gang 5, Maya memilih menginap di wisma, berbeda dengan teman-temannya satu wisma yang kebanyakan kos di sekitar Resosialisasi. Jam 7 biasanya mereka baru pada

---

<sup>13</sup> Observasi tanggal 15 Maret 2016

datang, kecuali kalau ada tamu siang hari yang menghubungi mereka melalui telpon. Setelah melayani tamu biasanya mereka pulang lagi, dan malam jam 7 mereka kembali kesini (wisma sagita 2).

Maya juga pernah bekerja di Jakarta sebagai karyawan meubel selama 3 tahun. Menyadari penghasilannya masih kurang akhirnya Maya juga membuka diri untuk melayani laki-laki jika ada yang ingin membayarnya.

Kejadian yang menyimpannya saat bekerja di Jakarta, pernah ada seorang laki-laki yang datang kepadanya, dan bermaksud ingin memperistrinya, meskipun si laki-laki ini sudah memiliki istri dan anak. maka dari itu saya pindah kerja karena merasa tidak nyaman, *“aku ga mau mengganggu hubungan rumah tangga orang lain”*.

Masa remajanya, Maya adalah seorang guru ngaji, dia yang sering menggantikan guru ngajinya jika gurunya berhalangan untuk hadir mengajar. Sampe sekarang saya masih mengaji, tetapi kalo pulang kerumah yang ada di Jepara, kalo di sini (wisma) tidak pernah mengaji, karena disini bukan tempatnya, kalo ibadah kan harus suci, tempat dan badannya. Kalo pulang kerumah baru saya mengaji dan sholat,

meskipun kalo mengaji sering *kikuk*<sup>14</sup> karena jarang mengaji kalo di wisma.

Kegiatan di wisma selama berada di resosialisasi, maya rajin sekolah<sup>15</sup> pada hari kamis, dan sabtu biasanya melaksanakan senam bersama di gedung PKBI yang ada di dekat gang masuk Resosialisasi.<sup>16</sup>

b. Indah

Indah adalah seorang wanita yang memilih kerja menjadi seorang anak asuh, karena kekurangan ekonomi. Hidup bersama orang tua dan keempat saudaranya, Indah berprofesi sebagai anak asuh karena memang kebutuhan ekonomi, dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dari dua anak dan empat saudaranya beserta orang tuanya. Inilah yang memaksanya untuk bekerja menjadi seorang anak asuh di Resosialisasi Argorejo.

Meskipun Indah sudah 2 tahun profesinya sebagai anak asuh di Argorejo, kebutuhannya masih sering tidak tercukupi, karena sehari-harinya tamu yang

---

<sup>14</sup> Kaget karena tidak terbiasa.

<sup>15</sup> Kegiatan pemeriksaan kesehatan di PKBI.

<sup>16</sup> Wawancara dengan maya. Tanggal 4 April 2016.



datang semakin dirasakannya sepi, ditambah pengeluaran untuk keluarga dirumah. Membantu ibu dan keempat saudaranya yang masih dirasakan kurang.

Keadaan seperti ini tidak menyurutkan semangatnya memiliki cita-cita yang mulia, Indah berkeinginan mengumpulkan uang untuk pergi beribadah haji bersama keluarganya, ingin kembali kepada jalan yang baik, dan meninggalkan profesinya yang sekarang ini. Meskipun tidak tau cita-cita itu akan terpenuhi atau tidak.<sup>17</sup>

c. Shella

Seorang wanita cantik yang berasal dari Bandung. Sudah delapan bulan shella bekerja di Resosialisasi Argorejo, aktifitasnya di resosialisasi tidak berbeda jauh dengan yang lainnya, jika terdapat peraturan Shella selalu mengikutinya, seperti jadwal untuk sekolah dan pemeriksaan kesehatan maka dia akan mentaatinya.

Shella memiliki adik yang lulusan dari sekolah menengah atas (SMA) dan sudah bekerja, dan memiliki rencana menikah setelah lebaran nanti. Shella mengakui bahwa calon suami adiknya adalah orang yang baik dan dari keluarga yang baik-baik.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Indah, tanggal 21 April 2016

Shella seorang wanita yang sangat dimanja oleh ibunya, bahkan shella mengakui bahwa dirinya yang paling dimanja, sampai-sampai diperbolehkan merokok dan minum-minuman keras, karena memang keluarganya rata-rata perokok, jika masalah minuman keras, jika ketahuan hanya dilarang keluar rumah.

Meskipun demikian masih ada larangan untuk dirinya, adalah mengkonsumsi narkoba, itu yang dilarang oleh keluarganya. Sedangkan kepercayaan yang diberikan ayahnya kepada Shella adalah, Shella bukan lagi anak kecil yang harus dijaga terus, melainkan sudah dewasa.

Wanita kelulusan sekolah menengah pertama (SMP) ini, terlahir pada keluarga yang tidak harmonis, sejak dia kecil orang tuannya sudah bercerai. Sehingga dia mengakui bahwa, perilaku anak sangat bergantung pada keadaan keluarganya. Dia merasakan sendiri bahwa keluarganya tidak seutuh yang diinginkannya. Meskipun pada akhirnya ibunya sudah menikah lagi.

Aktifitas tentang seksual, Shella tidak melakukan sesering wanita lain. Lebih sering menjadi pemandu karaoke (PK) dibandingkan dengan melayani seksual, meskipun jika ada tamu yang ingin layanan seks, Shella tidak pernah menolaknya asalkan bayarannya setimpal.

Hal ini karena tarif yang dikenakan untuk jasa layanan seks shella relative lebih mahal dari pada wanita yang lain, dan ini jarang bagi laki-laki yang tidak beruang atau disebut *kere*. Begitu juga dengan kebanyakan para pelanggan yang relative ekonomi yang rendah, sehingga tidak banyak yang mampu menggunakan jasanya.

Kehidupan Shella juga ada yang menjamin tentang keuangan, sering kali diberikan sejumlah uang oleh seseorang yang bekas pelanggannya, laki-laki tersebut padahal memiliki istri, yang penting bagi Shella dia tidak pernah meminta. Uang itu murni pemberian laki-laki tersebut, hal ini lumayan membantu kebutuhan sehari-hari Shella, meskipun demikian Shella tetap tidak ingin bergantung kepada orang lain, tetap memenuhi kebutuhan diri sendiri dan sering transfer sejumlah uang untuk orang tua dan saudaranya.

Shella juga pernah ada yang mengajaknya menikah, seorang laki-laki yang berpendidikan dan dari keluarga yang berpendidikan pula, tapi ajakan itu Shella tolak karena dia menyadari dirinya dan statusnya. Sehingga merasa tidak pantas untuk laki-laki

tersebut, selain itu Shella juga belum siap untuk menikah.<sup>18</sup>

### **C. Keluarga Sakinah Persepsi Anak Asuh Di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang.**

#### **1. Maya**

Keluarga sakinah menurutnya harus dilandaskan dengan saling pengertian, saling mencintai, jujur, saling nyambung jika diajak bicara dan memecahkan masalah keluarga. Begitu juga dengan ekonomi yang harus dipenuhi, yang menurutnya sangat penting untuk kebutuhan keluarga. Masalah ibadah bersama, seperti ngaji dan sholat bersama, juga sangat penting meskipun terkadang karena lelah kerja, sholat pun sering terlewatkan.

Begitu juga dengan saling mengalah jika terjadi permasalahan rumah tangga, dengan adanya musyawarah terlebih dahulu, mengalah disini salah satu dari suami atau istri atau bisa saja semuanya mengalah dan mencari jalan keluar bersama, permasalahan ini sering timbul karena nafkah yang dibawa oleh suami tidak memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dari nafkah tersebut, kejujuran juga sangat diperlukan, sehingga tidak ada kecurigaan ketika istri menerima nafkah.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Shella, tanggal 21 April 2016.

Dalam segala hal kejujuran itu diperlukan, Seorang suami juga harus bertanggung jawab sebagai seorang pemimpin, bersikap penuh kasih sayang kepada semua anggota keluarga. Inilah yang pokok untuk membentuk keluarga sakinah.

Pendidikan untuk anak sangat penting, untuk mencerdaskan dan memberikannya bekal yang cukup, bukan hanya pendidikan formal saja, melainkan pendidikan agama juga sangat penting seperti TPQ, diniyah dan pesantren. Bahkan orang tua bekerja keras itu semua untuk kebutuhan anak. Bahkan memfasilitasi anak hingga pendidikan diperguruan tinggi.

Ketika anak itu pendidikannya sudah tinggi, sehingga bisa membantu orang tua dan bisa hidup mandiri. Yang paling penting adalah anak harus lebih baik dari orang tuanya.

## **2. Indah**

Indah mendambakan keluarga sakinah, membutuhkan keluarga yang baik dan tujuannya untuk kehidupan yang lebih baik, tanpa keluarga kehidupan ini akan kesepian dan jenuh.

Keluarga sakinah menurutnya adalah keluarga yang didalamnya terdapat kedamaian dan ketentraman, ditambah dengan kemesraan antara suami dan istri. Jika terdapat masalah diselesaikan dengan mengobrol berdua secara

serius dan dewasa, masalah diselesaikan dengan baik-baik sehingga masalah tersebut bisa terselesaikan.

Tanggung jawab seorang suami sangat dipentingkan untuk bertanggung jawab, sedangkan seorang istri harus melayani suami, melayani dengan baik. Seperti jika habis kerja disambut dengan baik. Begitu juga dengan anak, pendidikan untuknya diutamakan, begitu juga pendidikan agama, sangat dipentingkan untuk anak.

Nafkah dan ibadah sama-sama penting, bahkan jangan sampai meninggalkan sholat lima waktu, sehingga keromantisan keluarga juga bisa terjadi melalui ibadah bersama. Begitu juga tujuan keluarga sakinah, penting untuk bekal di dunia dan di akherat.

Tentunya sadar keadaan saya seperti ini, maka dari itu saya akan memilih suami yang benar-benar tanggung jawab, yang mengerti dan menerima kekurangannya, dari menerima ini akan menjadi suasana yang damai.

Begitu juga masalah hati, saling mencintai dan kasih sayang. Itu merupakan kepastian yang harus ada dalam setiap individu dalam keluarga. Apa lagi keluarga sakinah, antara ibadah dan nafkah harus seimbang, sehingga kebutuhan dunia terpenuhi dan kebutuhan akherat juga terlaksanakan.

Saling mencintai dan kasih sayang juga diberikan kepada anak, mendidik anak dengan baik, begitu juga

dengan pendidikan sekolah, harus diberikan kepada anak sebagai tanda kasih sayang. Jika anak tidak pintar maka akan menjadi seperti ibunya nanti. Pendidikan agama dan yang lainnya sama-sama penting, sehingga nanti akan menjadi anak yang soleh, jika anaknya wanita solehah.

### **3. Shella**

Keluarga sakinah menurutnya adalah keluarga yang rukun, harmonis dan bahagia. Shella menginginkan seorang pemimpin yang baik, karena dia memandang bahwa, istri akan baik jika suaminya baik, dan jika suami atau pemimpinnya tidak baik maka istri atau yang dipimpinnya juga tidak akan baik.

Jika terdapat masalah segera dibicarakan dengan cara baik-baik dan sikap dewasa, bermusyawarah bersama dengan tenang supaya masalah cepat selesai, masalah kecil segera dihilangkan dan jika masalah besar harus dikecilkan sampai selesai masalahnya.

Syarat kebahagiaan itu kuncinya kepercayaan, saling percaya, jika tidak saling percaya, keluarga tersebut tidak akan bertahan lama. Kejujuran juga sangat diperlukan untuk membangun rumah tangga, kejujuran diperlukan dari awal membentuk keluarga hingga membina rumah tangga. Jika hubungan didasari dari kebohongan maka sampai seterusnya akan terus berbohong.

Bagi Shella kejujuran sangatlah penting, bahkan memberi tahu tentang masa lalunya, merupakan keharusan jika ingin kembali membina keluarga, atau dalam menjalani keluarga. jika orang yang benar-benar sayang dan penuh cinta, tidak akan memperdulikan masa lalu, dan akan terus memandang masa depan demi kebahagiaan keluarga.

Meskipun kejujuran dari awal ini sangat beresiko, bagi Shella kejujuran itu sangat penting disampaikan. Kejujuran ini disampaikan bertujuan untuk menjaga keutuhan hubungan dan keluarga tersebut, jika pembentukan dan menjalin keluarga diawali dengan kebohongan, lalu kebohongan itu terbongkar. Hal ini akan lebih berbahaya untuk keutuhan rumah tangga.

Selain pentingnya kejujuran dalam keluarga, menyadari kewajiban-kewajiban pokok seorang istri dan suami juga perlu diketahui. Kewajiban pokok itu adalah menjadi istri yang baik, memberikan contoh yang baik kepada anak, sedangkan kewajiban suami adalah menafkahi lahir dan batin. Sedangkan tujuan keluarga sakinah adalah untuk kebahagiaan, kebahagiaan ini akan dirasakan oleh seluruh keluarga termasuk anak. Jika keluarga tersebut bahagia atau tidak bahagia, secara otomatis akan berimbas pada anak.

Hak-hak istri dan hak-hak suami dalam keluarga, juga sangat penting diperhatikan dalam menjalani keluarga



sakinah, memahami istri dengan dinafkahi lahir dan batin, sedangkan hak suami harus dilayani sepenuh hati dan sebaik-baiknya, bahkan mengajaknya berbicara berdua perlu dilakukan untuk mengantisipasi jika suami mendapatkan masalah dalam pekerjaannya.

Begitu juga dengan hak anak, bersama-sama mendidiknya dengan baik dan mendapatkan pendidikan dari lembaga pendidikan. Seperti sekolah, begitu juga dengan pendidikan agama yang sangat penting. Karena pada dasarnya itu adalah kebutuhan dirinya sendiri.

Shella memiliki cara sendiri untuk mendidik anak, yang didapatkan dari keluarga besarnya, mendidikan anak tidak boleh memukul pake tangan, dan jangan sampai memukul wajah, karena akan berbekas pada kepribadian anak. Meskipun harus memukul dia akan menggunakan sapu lidi sebagai alat pemukul, dan memukul di bagian kaki. Hal ini dilakukan bertujuan untuk bukti diakhirat bahwa dirinya telah mendidik anak dengan lidi tersebut sebagai saksi didikan kepada anaknya.

Menjalani keluarga sehingga menjadi bahagia, saling mengasihi dan pengertian, merupakan kebutuhan dalam keluarga tersebut, sehingga keluarga yang diinginkan akan tercapai. Sifat sabar merupakan inti dari kebertahanan keluarga, meskipun Shella memahami bahwa sifat sabar ini tidak segampang membalikan telapak tangan. Masalah-

masalah yang ada dikeluarga, lika-liku keluarga harus dijalani dengan penuh sabar.

Bahkan kebanyakan keluarga, perkataan sabar dan perilaku yang sebenarnya itu tidak sama. Maka dari itu sebisa mungkin kesabaran itu harus tetap ada, untuk menjaga keutuhan keluarga, sehingga keluarga sakinah itu bisa tercapai dengan menyikapi segala permasalahan dan memperhatikan apa yang dibutuhkan dari setiap anggota keluarga.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KELUARGA SAKINAH PERSEPSI ANAK ASUH DI RESOSILIASI SUNAN KUNING SEMARANG**

#### **A. Analisis Dinamika Kehidupan Anak Asuh**

Terciptanya keluarga sakinah, juga sangat berpengaruh pada lingkungan di mana keluarga tersebut berdiam dan bertempat tinggal, seperti yang dirumuskan oleh Kementrian Agama tentang pengetahuan umum. Bahwa setiap individu dalam keluarga, mempunyai pengetahuan tentang perundang-undangan, Pancasila dan hukum perkawinan. Dapat berkiprah dalam masyarakat di lingkungan serta organisasi masyarakat Islam.

Kesalehan antara keluarga dan masyarakat luas terjalin dengan baik, keharmonisan dengan lingkungan bisa berdampak pada kesalehan suatu keluarga, bahkan keluarga sakinah dianjurkan menjadi panutan bagi keluarga lain.

Sementara itu, lingkungan para anak asuh yang disebut resosialisasi banyak yang memandang buruk dan kotor, tetapi didalamnya terdapat masyarakat yang memanfaatkannya. Banyak warga setempat yang mengais rizki dari tempat tersebut, dan mampu memberikan nafkah kepada keluarganya. Hal ini jelas bahwa stigma buruk terhadap para anak asuh dan lokalisasi atau resosialisasi, tidak seluruhnya bersifat negatif.

Meskipun kehidupan di resosialisasi identik dengan kemaksiatan, tetapi nilai-nilai agama masih diterapkan disana.

Diadakannya pengajian setiap hari-hari besar Islam, dan memberikan siraman rohani terhadap para WPS dan mucikari, sering dilaksanakan sehingga nilai-nilai agama tetap berjalan di sana. Selain nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial juga mereka dapatkan di resosialisasi. Dampingan dan pemberian motivasi untuk keluar dari resosialisasi, juga rutin dilaksanakan pada hari-hari sekolah<sup>1</sup> yang diwajibkan kepada seluruh anak asuh dan pemandu karaoke (PK)

Keberadaan masjid juga terdapat disana, meskipun para anak asuh jarang kesana karena mengerti profesinya sangat kotor, sedangkan masjid adalah tempat suci. Jadi mereka merasa kurang pantas untuk datang ke masjid untuk beribadah. Berbeda ketika mereka pulang kerumah masing-masing, mereka kembali melakukan ibadah seperti semula.

Kehidupan yang ada di Resosialisasi Sunan Kuning, tidak berbeda jauh dengan kehidupan yang lain. Lingkungan yang disangkakan kotor dan tempat maksiat, hampir setiap warga masyarakat yang berdampingan dengan resosialisasi, sama sekali tidak mencirikan adanya problem dalam bersosial.

---

<sup>1</sup> Sekolah ini istilah yang digunakan oleh para penghuni Resosialisasi, didalamnya terdapat pemberian motivasi dan pengecekan kesehatan. Motivasi ini meliputi peraturan yang ada di Resosialisasi, motivasi untuk segera kembali kepada masyarakat dan segera meninggalkan profesinya sebagai WTS. Pendataan terhadap WTS juga dilakukan, sehingga penghuni Resosialisasi terdata dengan jelas.

Selain tidak menimbulkan masalah, warga masyarakat juga hidup membaur bersama para anak asuh, bahkan memberikan fasilitas rumah kos atau kontrak yang disediakan oleh warga setempat.

Kehidupan yang harmonis terjalin di sana, interaksi antara masyarakat yang berbeda profesi ini tidak terlihat adanya permasalahan. Profesi antara WPS, pedagang, ibu rumah tangga, anak-anak, bahkan seorang yang bisa dikatakan Ustadz, terlihat begitu harmonis. Tidak ada saling menjustifikasi profesi mereka.

Dalam kehidupan sosial dan masyarakat, memang lingkungan agama, sosial dan praktek prostitusi, berdamangan di sana. Bahkan terlihat harmonis dalam kehidupan, tidak banyak permasalahan dari keragaman, bahkan bertentangan dengan agama dan kesehatan.

Selain itu dari sisi wanita itu sendiri, wanita-wanita yang dianjurkan untuk dinikahi jelas wanita yang baik-baik, baik dari segi agama, keturunan, kecantikan dan lain-lain. Hal ini disampaikan dalam Hadits, Nabi Saw bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَظَفَرُ بَذَاتِ الدِّينِ  
تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Wanita dinikahi karena empat hal; hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya, Maka pilihlah karena faktor agama niscaya engkau beruntung” (HR. Al Bukhari)<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Keluarga Cinta. Com, diunggah pada Oktober 9, 2014

Wanita yang baik-baik dari agama akan menuntun pada keberuntungan dunia dan akherat, bahkan kenikmatan sekaligus ibadah. Dari hal inilah perbedaan antara wanita-wanita itu bisa sangat jelas. Meskipun pada kenyataannya, menurut seorang laki-laki yang tinggal disana, mereka adalah wanita-wanita *linglung* (bingung), mencari pekerjaan dan kebutuhan hidup yang mendesak.<sup>3</sup>

Stigma buruk kepada para anak asuh, bahkan dianggap penyakit masyarakat sering disebutkan pada mereka. Bahkan istilah-istilah yang buruk seperti wanita murahan, perek, jablay, bispak dan lain-lain, sering digunakan untuk memanggil mereka.

Memandang rendah martabat seseorang, dan mengejustifikasi sifat seseorang, bukanlah hak kita sebagai manusia. bahkan surga dan neraka disebutkan untuk mengancam orang lain, yang dipandang buruk oleh sebagian kelompok lain.

Hak dan kewajiban manusia bukanlah menuduh satu sama lain, tetapi melindungi dan membantu manusia yang lain. Nilai agama manusia tidak bisa dinilai apakah dia ahli surga atau neraka, karena diluar kemampuan manusia yang pada dasarnya adalah lupa dan salah.

Bahkan kepada para anak asuh yang ada di Argorejo, mereka bukanlah manusia yang tidak memiliki masalah, melainkan mereka hidup dalam setumpuk masalah, sehingga

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Karyo, tanggal 17 Feb 2016. *Op.Cit.*

mereka memaksakan diri hidup dalam lingkungan yang mereka sadari adalah lingkungan yang hina.

Mereka para anak asuh juga mempunyai keimanan, dan memiliki ketaatannya tersendiri. Meskipun nilai keberagamaanya berbeda dengan para alim ulama, tetapi mereka masih memiliki keimanan. Rahasia surga dan neraka tidak bisa kita nisbatkan kepada para anak asuh dan para ulama. Terdapat kisah yang menarik tentang hal ini, tentang seorang pelacur tua dan seorang alim ulama.

Seorang pelacur tua, mungkin tinggal seongkang daging dan penuh dengan kuman penyakit kotor, tertatih-tatih menempuh perjalanan di padang pasir. Perbekalannya tinggal air sekendi belaka, padahal perjalanan masih jauh. Tiba-tiba dilihatnya seekor anjing tergeletak begitu saja di tempat sepanas itu. Tiada harapan lagi untuk hidup, karena tidak kuasa berjalan lagi. Tinggal menunggu saat kematian. Tak sampai hatinya melihat penderitaan anjing itu, pelacur tersebut lalu meminumkan airnya yang tinggal sedikit itu ke mulut makhluk sial dangkalan itu. Makhluk hina itu lalu mampu meneruskan perjalanan, dan menyelamatkan diri dari kematian.

Menurut cerita itu, sang pelacur akhirnya mati kehausan, sang anjing selamat sampai di kota dan berhasil memelihara kelangsungan hidupnya. Tetapi kematian pelacur itu berujung pada kebahagiaan abadi, karena ia masuk sorga abadi, sorga tertinggi. Karena keibaannya yang tiada terhingga kepada makhluk

lain, sehingga melupakan keselamatan diri sendiri, ia memberikan darma bakti tertinggi kepada kemanusiaan. Ini yang disebut kebahagiaan tanpa batas, dan dengan itu ia bermodal cukup untuk masuk surga. Walaupun sebelum itu, ia sudah rupa bergelimang dengan dosa

Lain lagi dengan sang kiai. Sewaktu akan berpergian ke kota lain, kiai bujang yang berdiam diri dirumahnya, sama-samar ingat akan kebutuhan burung peliharaannya kepada air minum. Rasa malasnya timbul. Ah, biarkan saja, tidak apa-apa binatang kan tahan haus. Itu pun hanya sehari/ ternyata kiai yang saleh dan berpengetahuan agama yang sangat mendalam itu terhambat perjalanannya, kembali kerumah beberapa hari kemudian. Didapatinya burung tersebut sudah mati. Karena burung *tokh* bukan makhluk yang berharga mahal, ia pun segera melupakan akan hal itu. Biasanya ada makhluk lahir dan ada makhluk yang mati, soal kehausan hanyalah sebab belaka.

Bagaimana nasib kiai tersebut di akhirat kelak? Menurut cerita sufi itu, ia masuk neraka *waill*, neraka terdalam. Pasalanya? Karena ia menganggap sepele keselamatan makhluk yang ada di dunia ini. Setiap makhluk, dari yang sebesar-besarnya dan yang sekecil-kecilnya sekalipun, memiliki nilainya sendiri. Tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi bagi siklus kehidupan secara umum. Bagi kelangsungan kehidupan di muka bumi. Dengan kata sederhana, sikap pak kiai saleh dan berilmu agama mendalam itu adalah sikap meremehkan arti pentingnya kehidupan secara



keseluruhan. Sikap tidak menghargai keagungan dan kehebatan kreasi Allah yang sangat menakjubkan itu. Sikap meremehkan kepada Allah akan perlunya kehidupan dilestarikan sebagai tanda pengakuan akan keagungan dan kebesarab-Nya sendiri.

Dua dimensi dari cerita dan kasih sayang sesama makhluk, seperti yang dipaparkan cerita sederhana di atas, menunjukkan dengan jelas, bahwa keberagaman secara formal semata-mata belum menjamin adanya rasa keberagaman dalam arti yang sesungguhnya. Masih sangat jauh, jarak antara formalitas kehidupan beragama dan kedalaman kehidupan itu sendiri. Masih sangat lebar jurang antara religi dan religiusitas, antara hidup beragama dan rasa keberagaman.

Tuntunan bagi kita sudah tentu adalah bagaimana menjembatani antara keduanya. Semata-mata mengandalkan religi atau formalitas keberagamaan belaka, kita tidak akan mencapai religiusitas atau rasa keberagamaan, yang cukup mendalam untuk menyelamatkan diri dari godaan melupakan kebesaran Allah dan keagungan-Nya. Ternyata tidak mudah menjadi seorang beragama yang benar-benar dapat dinamakan beragama, bukan?<sup>4</sup>

Sebagaian orang seringkali menilai orang lain dari latar belakang sosial, budaya, politik dan agamannya atau yang lainnya. Maka kata Ibnu Rush lebih jauh, kita harusnya dapat menerima

---

<sup>4</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: DESANTARA, 2001, hlm. 137-139.

produk pikiran siapa saja dan produk kebudayaan apa saja yang “benar” serta “bermanfaat” dan menolak produk pikiran apa dan siapa saja jika ‘tidak benar’ dan ‘tidak bermanfaat’.<sup>5</sup>

## **B. Analisis Keluarga Sakinah Persepsi Anak Asuh**

Segala sesuatu yang diciptakan berpasang-pasangan tentu memiliki keserasian, khususnya manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan dengan tujuan hidup bersama dengan rasa tenang, saling berbagi kasih diantaranya.

Dalam Islam, berpasangan ini diatur secara terperinci sehingga maksud dari al-Qur'an surat Ar-rum ayat 21, bisa tercapai oleh setiap pasangan. Jalan untuk mencapai apa yang di firmankan oleh Allah SWT, melalui pernikahan antara laki-laki dan perempuan sehingga hubungan itu bisa dipertanggung jawabkan.

Pembentukan keluarga dari pernikahan tersebut, para ulama terdahulu sampai era modern seperti sekarang ini, banyak yang membahas tentang keluarga. Bagaimana keluarga tersebut dipandang baik oleh agama dan masyarakat luas, dengan petunjuk Allah SWT dalam al-Quran dan Sunnah Rosulullah SAW. Islam mengajarkan pentingnya untuk membentuk keluarga, dari jenis laki-laki dan perempuan. Dengan tujuan ketentraman dan kasih sayang didalamnya. Sehingga keluarga yang dilandasi oleh

---

<sup>5</sup> Husein Muhammad, *Spiritual Kemanusiaan Prespektif Islam Pesantren*, Yogyakarta: PUSTAKA RIHLAH, 2006, hlm. 167.

agama akan mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, dengan mencapai keluarga yang *sakinah*, *mawadah*, dan *warahmah*.

Dari *sakinah*, *mawadah*, dan *warahmah*. Manusia sebagai objek diturunkannya ayat al-Quran surat ar-Rum 21, yang mencangkup ketiga hal itu untuk mencapai kebahagiaan yang diisyaratkan oleh Allah SWT. Dari ketiga hal itulah banyak para penafsir yang menafsirkan tentang bagaimana keluarga yang baik menurut agama.

Konsep keluarga *sakinah* yang ditawarkan selama ini, dengan merujuk kepada hukum Islam adalah keluarga dengan keagamaan yang *kaffah* (keseluruhan), melaksanakan perintah dari Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan segala ketentuan yang ditawarkan untuk mencapai keluarga *sakinah*, sehingga keluarga tersebut mencapai keluarga yang diidamkan.

Seperti konsep yang ditawarkan oleh Quraish Shihab, bahwa keluarga harus taat kepada aturan Agama dan menjunjung tinggi nilai keagamaan, menghiasi rumah tangga dengan penuh kasih sayang. Bahkan negara juga harus berperan dalam pembentukan keluarga tersebut, karena keluarga adalah bagian terkecil dari suatu negara.

Hukum Islam merumuskan dari tujuan pembentukan keluarga *sakinah* adalah kebahagiaan, kebahagiaan ini mencakup antara kebahagiaan dunia dan akherat. Sedangkan syarat-syarat keluarga *sakinah* selain terpenuhinya ketentraman biologis, emosional dan spiritual, juga ada beberapa hal lain yang harus

diperhatikan dan diperjelas. Seperti dilandasi oleh keimanan, nafkah, nafkah disini nafkah lahir dan batin, dan memperlakukan keluarga dengan baik.

Begitu juga dengan faktor-faktor tercapainya keluarga sakinah. Harus memulai keluarga dengan penuh cinta, memenuhi hak istri dan suami, jika terdapat masalah diselesaikan dengan bermusyawarah dan hak-hak anak dalam keluarga.

Pentingnya keluarga sakinah, negara juga ikut merumuskan tentang keluarga sakinah. Seperti halnya konsep keluarga sakinah yang ditawarkan oleh lembaga negara. Kementerian Agama merumuskan keluarga sakinah menjadi beberapa bagian. klasifikasi keluarga sakinah dirumuskan menjadi 5 (lima) bagian yaitu, keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, dan keluarga sakinah plus. Klasifikasi ini terukur dari kesalehan dari setiap anggota keluarganya.

Jika dibandingkan dengan klasifikasi keluarga sakinah di atas, maka keluarga sakinah persepsi anak asuh termasuk dalam keluarga sakinah I. Yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungan.

Kompleksitas pengaturan keluarga sakinah menurut hukum Islam dan Kementrian Agama, berbeda halnya dengan keluarga sakinah para anak asuh yang ada di Resosialisasi Sunan Kuning.

Keluarga sakinah anak asuh, memang terkesan tidak Islami, karena mayoritas pendidikan mereka yang dibawah rata-rata. Meskipun diantaranya ada beberapa orang yang menjadi guru ngaji sebelum dirinya menjadi seorang anak asuh, seperti halnya Maya.

Pemahaman keluarga sakinah timbul pada apa yang terbaik untuk keluarga. Meskipun demikian kebutuhan akan ibadah tidak bisa mereka tinggalkan, bukan hanya pada kebutuhan ekonomi saja, kebutuhan ibadah juga mereka utamakan.

Seperti memahami tujuan keluarga sakinah, dengan tidak meninggalkan ibadah bersama suami, mereka mengerti akan kebahagiaan yang ingin dicapai bersama keluarganya. Dari para anak asuh yang menjadi narasumber, sangat jelas menginginkan kebahagiaan dari keluarga yang mereka inginkan, meskipun masih terhalang profesi mereka.

Perbedaan yang mendasar tentang keluarga sakinah menurut hukum Islam dan persepsi anak asuh adalah kesadaran pada nilai agama dan pentingnya pendidikan. Sehingga bisa mengartikan keluarga sakinah dan mampu mewujudkan pada kehidupan keluarga, pentingnya berlandaskan keimanan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, hal ini tidak didapatkan dalam keluarga sakinah persepsi anak asuh.

Keluarga sakinah persepsi mereka hanya berlandaskan pada kemanusiaan atau kepantasan dalam berkeluarga, meskipun mengerti hak dan kewajiban suami istri. Tetapi secara emosional mereka hanya memahami bagaimana peran suami dan bagaimana peran seorang istri.

Pengertian keluarga sakinah dan syarat-syaratnya menurut para anak asuh antara lain sebagai berikut:

1. Maya

Menurut Maya, keluarga sakinah itu harus dilandansi dengan saling pengertian, saling mencintai, dan jujur. Sedangkan syarat-syarat keluarga sakinah, bagi Maya kebutuhan ekonomi dan ibadah memiliki porsi yang sama dan seimbang, karena keduanya sangat penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sedangkan hak-hak suami istri beserta anak, juga sangat diperhatikan sehingga kebutuhan keluarga terpenuhi. Hak nafkah dan memperlakukan suami dengan baik, bersikap penuh kasih sayang kepada semua anggota keluarga.

Hak anak juga sangat diperhatikan, pendidikan diutamakan bagi mereka, kerja keras orang tua juga dipersembahkan untuk mereka, untuk membiayai semua kebutuhan anak, termasuk pendidikan yang diutamakan. Pendidikan dari lembaga formal maupun non formal, harus dilaksanakan oleh anak mereka, sehingga mereka

mempunyai bekal pengetahuan yang cukup. Seperti pendidikan agama diwajibkan untuk anak-anak mereka.

## 2. Indah

Sedangkan menurut Indah keluarga sakinah adalah, yang didalamnya terdapat kedamaian dan ketentraman, dan ditambah dengan kemesraan antara suami dan istri. Nafkah dan ibadah sama-sama penting, bahkan jangan sampai meninggalkan sholat lima waktu, sehingga keharmonisan keluarga juga bisa terjadi melalui ibadah bersama.

Menurut Indah seorang suami harus bertanggung jawab, sedangkan istri harus melayani suami dengan baik. Seperti jika pulang kerja disambut dengan baik.

## 3. Shella

Keluarga sakinah persepsi Shella adalah keluarga yang rukun, harmonis dan bahagia. Syarat kebahagiaan itu kuncinya kepercayaan, saling percaya, jika tidak saling percaya keluarga tersebut tidak akan bertahan lama.

Bagi Shella mengetahui hak-hak suami istri sangatlah penting, dengan hak istri yang harus dinafkahi lahir dan batin, sedangkan untuk suami dilayani dengan sepenuh hati dan sebaik-baiknya, bahkan mengajaknya berbicara berdua perlu dilakukan untuk mengantisipasi sebagai obat suami jika terdapat masalah dalam pekerjaan.

Bahkan Shella memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya nanti, jika harus menghukum tetapi

berupa didikan, Shella tidak akan menggunakan tangan dan jangan sampai mengenai wajah, karena ini menurutnya akan berdampak pada kepribadian anak. Meskipun harus memukul jika anaknya terlalu nakal, dia akan menggunakan sapu lidi sebagai alat pemukul, dan ini bertujuan untuk bukti diakhirat bahwa dia telah melakukan didikan kepada anaknya.

Keluarga sakinah bukan berarti tanpa masalah, bahkan keluarga sakinah ini bisa tercapai jika kedua belah pihak berselisih, dari permasalahan itu keluarga tersebut harus mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Penyelesaian masalah ini dilakukan dengan bermusyawarah, seperti yang dikatakan Maya, saling mengalah dalam menghadapinya perlu dilakukan, dengan didahului musyawarah berdua, mengalah disini salah satu dari suami atau istri atau bisa saja semuanya mengalah dan mencari jalan keluar bersama. Sedangkan menurut Indah, kedewasaan dalam menyelesaikan masalah dengan berbicara berdua, sehingga masalah tersebut bisa diselesaikan dengan baik. Sikap dewasa dan bermusyawarah ini dikuatkan oleh Shella, masalah kecil harus segera di hilangkan, jika masalah besar harus dikecilkan sampai selesai masalahnya.

Menyandang keluarga sakinah memang diinginkan oleh setiap pasangan, meskipun tidak melalui perkawinan



yang sah, dan tidak memenuhi syarat-syarat dan faktor-faktor pendukung untuk menjadi keluarga sakinah. Karena memang kesadaran atau keadaan hidup seseorang tidak seluruhnya sama, dari klasifikasi, syarat-syarat dan faktor-faktor tersebut, kemungkinan keluarga sakinah masih bisa tercapai.

Pada kenyataannya dalam kehidupan dewasa ini, banyak hal baru yang bisa mengundang keragaman tafsiran untuk menanggapi hal-hal yang semakin kompleks. Dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan keluarga sakinah, karena beranggapan bahwa sakinah hanya berlaku pada keluarga yang agamis, dan mengerti akan nilai-nilai agama dan hukum.

Sedangkan wanita yang dipandang buruk dalam sosialnya, dipandang tidak akan mengalami ke-sakinah-an dalam keluarganya. Padahal keluarga sakinah adalah hak setiap keluarga bagi yang berusaha untuk mencapainya.

Keluarga sakinah ini sering disandarkan pada wanita-wanita yang berjilbab, berpakaian agamis, terhormat dan tidak memiliki cacat fisik. Sedangkan wanita-wanita yang hidup dimalam hari, berpakaian terbuka untuk menarik hati laki-laki yang dipandang kotor dan hina oleh masyarakat luas. Tidak sedikitpun keluarga sakinah akan menyelimuti keluarga mereka nantinya, mereka ini adalah para anak asuh yang ada di Resosiliasi Sunan Kuning Semarang.

Bagaimanapun profesi seorang wanita, tentu mereka juga ingin kembali pada kehidupan yang mulia, meninggalkan profesinya sebagai anak asuh untuk hidup lebih bahagia, dan membentuk keluarga sakinah dalam persepsi mereka.

Tentu semua manusia menginginkan keluarga sakinah, keluarga yang dibangun berdasarkan cinta dan kasih sayang disetiap anggotanya. Meskipun dengan kekurangan yang menyelimuti pasangan itu, dan pengalaman buruk dimasa lalu saat menjadi anak asuh.

Keterbukaan dalam keluarga bahkan sebelum membentuk keluarga, sangat dipentingkan menurut para anak asuh. Menyadari kehidupannya yang sekarang, mereka berfikir bahwa bagaimana nanti akan diterima oleh suaminya kelak, keterbukaan itu berfungsi untuk mencegah kegagalan rumah tangga yang akan mereka jalani nantinya, keterbukaan dari awal akan menimbulkan saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Saling menerima pasangan pasti dibutuhkan oleh setiap manusia dalam berkeluarga, tidak mengungkit-ungkit keburukan dimasa silam, itu juga sangat penting untuk menunjang keluarga sakinah. Kebaikan atau keburukan seseorang bukan pada masa silamnya, tetapi bagaimana dia menjalani kehidupan dimasa sekarang dan bagaimana dia memperbaikinya.

Mengungkit keburukan pasangan dimasa lalu, hanya akan menambah permasalahan bagi keluarga. Bahkan akan menjadi berlarut-larut karena masa silam tidak bisa diulang lagi. Maka jalan keluarnya, saling menerima kekurangan pasangan adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap manusia untuk menuju keluarga sakinah.

Diantara upaya untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendatangkan kegelisahan, dan meraih sebab-sebab yang mendatangkan kebahagiaan adalah melupakan berbagai kesulitan yang telah berlalu yang tidak dapat ditolak. Dia harus memahami bahwa menyibukan diri dengan memikirkan hal yang mendatangkan kegelisahan merupakan perbuatan orang bodah dan sia-sia. Oleh karena itu dia harus berusaha memalingkan hatinya untuk tidak memusatkan pikiran terhadap masalah tersebut dan agar tidak khawatir terhadap masa depannya dari dugaan kefakiran dan ketakutan atau kesulitan-kesulitan lain yang dia bayangkan.

Dia juga memahami bahwa kehidupan masa depan tidak ada yang mengetahui, apakah dia akan mengalami kebaikan atau keburukan, terpenuhinya harapan atau kepedihan. Karena sesungguhnya itu berada ditangan Yang Maha Kuasa dan Bijaksana, manusia tidak berwenang sedikitpun di dalamnya kecuali berusaha untuk mendapatkan kebaikan masa depan dan menghindari segala

sesuatu yang membahayakan. Seiring yang mengetahui bahwa ketenangan dapat diraih jika ia menyingkirkan pikirannya dari kekawatiran terhadap masa depannya, kemudian bertawakal kepada Allah dengan memperbaiki nasib kehidupannya, maka hatinya akan tenang, kondisinya akan membaik serta rasa gundah dan khawatir dalam hatinya akan hilang.<sup>6</sup>

Demikian benarlah menurut al-Farabi yang mengatakan bahwa, kebahagiaan merupakan suatu yang dirindukan oleh setiap orang, karena ia merupakan kebaikan yang paling besar di antara segala kebaikan yang ada. Namun, dalam menemukan kebahagiaan, sebuah keluarga memerlukan seorang pemimpin yang baik.

---

<sup>6</sup> Syekh Abdur Rahman bin Nasir As-Sa'di, *Meraih Hidup Bahagia*, Islamic Propagation Office in Rabwah, <http://www.islamhouse.com>. hlm 25

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Untuk mengakhiri skripsi ini, akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Kesimpulan itu antara lain sebagai berikut:

1. **Dinamika Kehidupan Anak Asuh di Resosialisasi.**

Meskipun keberadaan resosialisasi sering mendapatkan stigma buruk, tetapi ada sebagian masyarakat yang memanfaatkannya dari aktifitas ekonomi di dalamnya. Kehidupan yang ada di sekitar resosialisasi, tidak menampilkan adanya masalah sosial. Meskipun berdampingan dengan masyarakat, termasuk terdapat anak-anak kecil dan anak-anak sekolah yang sering beraktifitas di dalam resosialisasi.

Meskipun profesi anak asuh identik buruk, mereka masih memiliki keimanan tersendiri. Masih mengenal agama dan Tuhannya. meskipun jelas berbeda antara keimanan para anak asuh dan para pemuka agama, dosen, PNS dan lain-lain.

Berprofesi sebagai anak asuh bukan hanya keinginannya, melainkan ada dorongan lain seperti ekonomi yang memaksanya menjadi anak asuh, keadaan keluarga yang sulit dan pendidikan yang rendah, memaksa banyak

wanita memilih berprofesi sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) atau anak asuh. Disisi lain memang karena adanya ketidak harmonisan dalam keluarganya, sehingga banyak wanita-wanita yang kekurangan perhatian dari orang tua, sehingga anak tersebut salah dalam pergaulan.

Masalah pergaulan di sana, memang beraneka ragam dan ini bisanya ditentukan juga oleh keinginan si anak asuh. Bahkan bisa juga ditentukan oleh umur dalam pergaulan, anak asuh seperti Shella yang relative lebih muda, dalam pergaulan lebih aktif dibandingkan Maya dan Indah. Shella lebih menikmati keadaannya sekarang ini, meskipun dia menyadari bahwa profesinya tidaklah dibenarkan.

Sedangkan Maya dan Indah lebih diam dalam pergaulan, dalam arti tidak terlalu aktif dalam pergaulan bersama laki-laki, dia hanya berkeinginan membantu orang tua dan saudara-saudaranya, begitu juga dengan Indah yang relatif pendiam dalam pergaulannya bersama laki-laki.

Kehidupan yang ada di resosialisasi, memang berbeda dengan lokalisasi. Pelatihan dan didikan sering diberikan kepada para anak asuh dan geromo, untuk secepatnya kembali kepada masyarakat. Dan segera meninggalkan profesinya sebagai anak asuh.

Dari prakteknya, Resosialisasi Sunan Kuning Semarang, merupakan prostitusi bordil, yaitu praktek anak asuh, dimana para anak asuh dapat dijumpai di tempat-

tempat tertentu, berupa rumah-rumah yang dinamai bordil, yang mana umumnya ditiap bordil dimiliki oleh seorang yang namanya geromo/pengasuh. Jenis prostitusi ini juga masuk pada jenis yang terdaftar dan terorganisir, dimana pelakunya diawasi oleh bagian *vice control* dari kepolisian, yang dibantu dan bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan.

## 2. Keluarga Sakinah Persepsi anak asuh

Keluarga sakinah, dalam persepsi anak asuh juga mengandung, *mawadah*, *warahmah*. Karena kata sakinah, didalamnya sudah termasuk mawadah, warahmah. Pengertian sakinah “tentram” mengandung sifat cinta dan kasih sayang, sehingga secara otomatis, jika keluarga itu merasa tentram. Maka rasa sayang dan melindungi keluarga sudah ada di dalamnya.

Keluarga sakinah yang ditawarkan oleh seorang anak asuh adalah, keluarga yang penuh kedamaian, hidup bersama dalam kesetiaan dan keluarga yang sempurna. Sedangkan masalah ekonomi, tidak terlalu menjadi hal yang utama, melainkan faktor yang utama menuju keluarga sakinah menurut seorang anak asuh adalah ikatan emosional antara anggota keluarga. Sedangkan aspek keagamaan atau religiusitas para anak asuh ini tidak begitu ditonjolkan, hal ini karena dari segi pendidikan formal maupun keagamaan sangat rendah, sehingga selain tidak begitu memahami

religiusitas mereka juga menanggapi keluarga sakinah dengan apa yang mereka fahami bahwa keluarga itu harus dijaga dengan baik. Dari kurangnya pendidikan ini pula mereka tidak memiliki keahlian. Sehingga masalah ekonomi mereka anggap memang penting meskipun bukan faktor utama untuk menuju keluarga sakinah.

Keluarga sakinah mereka jika dibandingkan dengan sakinah menurut hukum Islam, memang berbeda. Meskipun demikian mereka mengetahui bagaimana membentuk keluarga sakinah, dari apa yang mereka harapkan dan mereka lihat di kehidupan sosial, menyadari status mereka sebagai anak asuh, disinilah pentingnya sifat keterbukaan dalam suatu hubungan, saling menerima kekurangan dan kelebihan sebagai pasangan. Karena profesi ini bukan keinginan diri sendiri, melainkan ada dorongan yang lain dan memaksa, bagaimanapun harus disyukuri sebagai pemberian Tuhan.

Apa yang para anak asuh kemukakan tentang keluarga sakinah, memang tidak merujuk pada sakinah yang dikemukakan hukum Islam, melainkan konsep mereka lebih bersifat sakinah secara duniawi, yang mereka tekankan bukanlah aspek agama melainkan kenyamanan seluruh anggota keluarga dan menyadari pentingnya keluarga. Meskipun aspek ibadah tidak sama sekali mereka abaikan, tetapi ekonomi masih dijadikan satu hal yang paling penting.



Jika diteliti dan dianalisis menggunakan klasifikasi Kementerian Agama, bandingkan dengan keluarga sakinah persepsi anak asuh. Klasifikasi ini termasuk dalam keluarga pra sakinah, dalam arti mereka ingin membentuk perkawinan yang sah dan telah memenuhi syarat kebutuhan spiritual, dan kebutuhan material, tetapi tidak memenuhi kebutuhan sosialnya seperti bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan pendidikan.

Masalah profesi anak asuh menurut agama, memang jalan yang buruk. Allah SWT berfirman: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”*, (QS.Al Israa: 32).

## **B. Saran-Saran dan Rekomendasi**

Dari uraian tentang keluarga sakinah persepsi anak asuh, ada hal-hal yang perlu disampaikan, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada pembaca dan masyarakat pada umumnya, tidak lagi berstigma bahwa para anak asuh pantas untuk dibumi hanguskan, tidak lagi menghakimi status mereka hanya karena profesinya. Meskipun memang profesinya buruk, tetapi itu bukanlah keinginan dirinya sendiri. Hak-hak mereka sama dengan seluruh manusia, baik yang punya jabatan, profesinya mulia dan para pemuka agama. Sama

sebagai manusia dan mereka berhak mendapatkan perlindungan, dan mendapatkan tuntunan.

2. Kepada para pemuka agama, atau Ustadz atau para kiai, dan orang yang alim.<sup>1</sup> Ikut memberikan siraman rohani bagi mereka, memberikan motivasi untuk segera meninggalkan lingkungan resosialisasi, dan ikut membela hak-hak mereka jika terdapat ormas yang melakukan kekerasan terhadap mereka.
3. Kepada pemerintah kota dan Negara, untuk membuka lapangan kerja yang layak sehingga bisa menghidupi keluarganya dengan layak, sehingga para anak asuh ini bisa meninggalkan profesinya dan menghidupi keluarganya dengan halal dan baik, sehingga penekanan angka anak asuh bisa berkurang secara drastis.
4. Untuk mba-mbanya yang ada di resosialisasi, untuk segera meninggalkan resosialisasi dengan menuju keluarga yang diinginkan, jika belum bisa Karena modal yang kurang untuk usaha, segeralah penuhi kebutuhan itu. Sangat mulia sekali ingin membangun keluarga sakinah menurut mba-mba anak asuh, di bandingkan status yang sekarang ini. Semangat mbak-mbak, kebahagiaan dalam keluarga akan mbak-mbak capai.

---

<sup>1</sup> Kata alim disini dimaksudkan, orang yang memiliki wawasan yang tinggi, dari segi keilmuan memadai dan terpandang.

### **C. Penutup**

Ahir kata, penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, berkat kasih sayang dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa sholawat kepada-Mu Nabi Muhammad Saw. Yang telah menjadi inspirator sejati umat manusia. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penggarapan skripsi sederhana ini.

Akhirnya, penulis berharap apa yang dituliskan penulis dalam coretan sederhana ini, dapat memberikan wacana berbeda terhadap keluarga sakinah dan anak asuh. Penulis sadar karya ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang kritis dan membangun senantiasa penulis harapkan, demi hasil ke depan yang lebih baik untuk di masa yang akan datang. *Aamiin*.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Abdullah, bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Ibni Katsiir (Tafsir Ibnu Katsir jilid 6)*, terjemahan Abdul Ghoftar, Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004.

Abrori, *Di Simpang Jalan Aborsi*, Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2014.

Ahmad, Sayyid Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, Bandung: CV. Sinar Biru, 1993.

Aziz, Abdul, *Chiefdom Madinah Salah Faham Negara Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2011.

\_\_\_\_\_, *Kiat-Kiat Membahagiakan Istri Lahir Batin Sejak Malam Pertama*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Hawwas Abdul Wahhab Sayyed, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, dan Talak*, Jakarta: AMZAH, 2011.

Azzam, Ummu, *Sakinah Cinta Resep Mujaarab Rosulullah membangun keluarga harmonis itu mudah dipraktikan*, Jakarta: Qultum Media, 2012.

Chafidh, Afnan dan Asrori Ma'ruf, *Tradisi Islam Panduan Kelahiran – Perkawinan – Kematian*, Surabaya: Khalista, 2006.

Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Solo: Usaha Nasional, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Terjemahnya*, Surakarta, Media Insani Publishing, 2007.

Farizzi, al-Zulian, *Sikap-Sikap Istri Yang Dapat Memperbutuk Keharmonisan Rumah Tangga*, Jogjakarta: NAJAH, 2012.

Fealy, Greg dan White Saaly, *Ustadz Seleb Bisnis Moral dan Fatwa Online*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

Gazali, al-Imam (450-505H), *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Jakarta: ZAMAN, 2001.

Haekal, Muhammad Husain, *Umar bin Khattab Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedauletan Masa Itu*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2008.

Hajar, Al-Asqalany Imam Al-Hafidz Ibnu, *Bulughul Maram*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publik, 2012.

Hereoputri, Arimbi, Dwi ayu kartika sari, Imelda bachtiar, Jane Alien Tedjasaputra, Sahat tareda, *pedoman Pemantauan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Kekerasan Hak Asasi Manusi*, Jakarta: KOMNAS PEREMPUAN, 2011.

Husaein, Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kia atas Wacana Agama da Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2012.

---

\_\_\_\_\_, *spiritual Kemanusiaan Prespektif Islam Pesantren*, Yogyakarta: PUSTAKA RIHLAH, 2006.

Ihromi, T.O., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT GRAMEDIA, 1980.

Jean, Rousseau Jacques, *Kontrak Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Jurjawi, Al Syeikh Ali Ahmad, *Hikmatut-Tasyrii Wa Falsafatuhu*, Daar Fikr – Baerut, diterjemahkan *Hikmah dibalik Hukum Islam*, Jakarta Selatan: MUSTAQIIM, 2002.

Kadir, Hatib Abdul, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*, Yogyakarta: INSISTPress, 2007.

Khalid, Amru, *Meraih Keluarga Sakinah*, Solo: PT AQWAM MEDIA PROFETIK, 2011.

Mansur, Abdul Qadir, *Buku Pintar Fikih Wanita Segala Hal yang Ingin Anda Ketahui tentang Perempuan dalam Hukum Islam*, Jakarta: ZAMAN, 2012.

Mardalis, *Metodologi Penelitian; Suatu Pendekatan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Nasir, Sulaiman Al-Umar, *Ada Surga di Rumahku*, Solo: INSANKAMIL, 2008.

Rahman, Abdur, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA Jakarta Anggota IKAPI.

Rasyid, Moh, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Manuju Seks Yang Lebih Bermoral*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2013.

Rofiq, Ahmad, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERDASA, 2013.

Ruben Brent d. dan Stewart Lea p., *Komunikasi dan Perilaku Manusia (edisi lima)*, Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2013.

Rukardi, *Remah-remah Kisah Semarang*, Semarang: Pustaka Semarang 16, 2012.

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah jilid 6*, Bandung: PT ALMA'ARIF, 1980.

Sahawi, As-Majdi Muhammad, *Bahagia Bersamamu mewujudkan Sakinah, Mawadah, Warahmah secaranyata*, Solo: pustaka arafah, 2013.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2006.

Setyani, Sekar, *Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Anak Jalanan Dengan Seks Aktif Di Kota Semarang*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, KEMAS 9 (1), 2013.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994.

\_\_\_\_\_, *Perempuan*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.

Sholihati, Siti, *Wanita dan Media Masa*, Yogyakarta: TERAS, 2007.

Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Soebahar, Erfan, *Manusia Seutuhnya Suatu Kajian Kritis Dengan Pendekatan Eksegigis*, Semarang: CV BIMA SEJATI, 2000.

Soedjono, *Pelacuran Ditinjau Dari Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, Bandung: Karya Nusantara, 1977.

Sugiyono, dan Maryani Yeyen, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Suyanto, Bagong, *Anak Perempuan Yang Dilacurkan*, Graha Ilmu, 2012.

Syam, Nur, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta:LkiS, Oktober 2010.

Syanqithi, Asy-Syaikh, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2010.

Syeikh, Abdur Rahman bin Nasir As-Sa'di, *Meraih Hidup Bahagia*, Islamic Propagation Office in Rabwah, <http://www.islamhouse.com>.

Takariawan, Cahyadi, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam Tatanan Dan Perannya Dalam Keluarga Masyarakat*, Jakarta: ERA INTERMEDIA, 2007.

Taufik, Imam, *Al-Quran Bukan Kitab Teror*, Bandung: PT Bentang Pustaka, 2016.

Thalib, M., *Lika-liku Perkawinan*, Yogyakarta: PD. Hidayat, 1986.

Tim Redaksi Aulia, *Kompilas Hukum Islam*, Bandung: C, NUANSA AULIA, 2009.

Ulfatmi, *Keluarga Saknah dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan*



*Perkawinannya di Kota Padang*), Padang: Kementrian Agama RI, 2011.

Umar, Al-Sulaiman Nashir bin, *Keluarga Modern Tapi Sakinah*, Solo: AQWAM, 2013.

Umar, Nasarudin, *Ketika Fikih Membela Perempuan*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.

Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: DESANTARA, 2001.

Wignjodipoero, Soerojo, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1987.

Wilcox, Lynn, *Psikologi Kepribadian Analisis Seluk-Beluk kepribadian Manusia*, Jogjakarta :IRCiSoD, 2013.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1993.

### **JURNAL dan PENELITIAN TERDAHULU**

Fitria, Anis, *Legalisasi Prostitusi di Indonesia; Sebuah Alternatif*, Jurnal JUSTISIA, *Religiusitas Pramuria*, edisi 39 Th XXIII/2012.

Jurnal Justisia, *Religiusitas Pramuria*, edisi 39 th XXIII/2012.

Lismanto, *Prostitusi, Menggugat Agama dan Negara: Sebuah Kajian Sosiologi*, Jurnal JUSTISIA, *Religiusitas Pramuria*, edisi 39 Th XXIII/2012.

Nufus Khaerun, *Legalisasi Prostitusi di Indonesia; Sebuah Alternatif*, Jurnal JUSTISIA, *Religiusitas Pramuria*, edisi 39 Th XXIII/2012.

Skripsi, Ambari, “*Strategi Peningkatan Akhlak Menurut Al-Gazali Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*”, Fakultas Dakwah: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005.

Skripsi, Eka Ita Ussa’adah, *Membentuk Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Pendekatan Konseling Keluarga Islam)*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2008.

Skripsi, Fitriyah “*Pola Kehidupan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Keluarga Para Penghafal Alquran di kecamatan Pedurungan Kota Semarang)*”, skripsi tidak diterbitkan, fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, tahun 2006.

Skripsi, Agustin Sri Sulastri, *Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang Dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS Bagi Wanita Pekerja Seks di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*, 2014.

Skripsi, Noor Jannah, *Keberagamaan Anak Di Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat*, fak: Ushuludin, 2005.

Tesis, Fitriana Yulianti Lokollo, *Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV Dan AIDS Di PUB Dan Karaoke, Café, Dan Diskotik Di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro Semarang, 2009.

Tesis, Muhamad Taufik Hidayat, *persepsi pelajar sekolah menengah pertama sekitar resosialisasi argorejo terhadap perilaku seksual sebagai sumber belajar pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual*. Universitas Negeri Semarang (Unnes), 2015.

Tesis, Muhamad Taufik Hidayat, *Persepsi Pelajar Sekolah Menengah Pertama Sekitar Resosialisasi Argorejo Terhadap Perilaku Seksual Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual*, 2015: Universitas Negeri Semarang (UNNES).

## **UNDANG-UNDANG**

Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknik Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, Jakarta: Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. 2011.

Peraturan direktur jenderal bimbingan masyarakat Islam Nomor DJ. II/ 318 Tahun 2012 tentang petunjuk pelaksanaan pemilihan keluarga sakinah teladan

Peraturan direktur jenderal bimbingan masyarakat Islam Nomor DJ.II/ 318 tahun 2012 tentang petunjuk pelaksanaan pemilihan keluarga sakinah teladaan.

Redaksi New Merah Putih, *Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974*, Yogyakarta: New Merah Putih, 2006.

## **MEDIA**

eLSA TV Kedai Harmoni edisi V, *Wanita Pekerja Seks, Haruskah Dikucilkan*, Published on April 2014. Wawancara dengan Ardik Ferisetiawan pengurus lembaga dan kajian pengembangan sumber daya manusia Nahdlatul Ulama Jawa Tengah, yang selama ini juga aktif dan terlibat dalam penanggulangan isu-isu HIV/AIDS serta pengembangan kesehatan masyarakat.

Sumanto Al Qurtuby, *Agama, Seks Dan Moral*. <http://elsaonline.com> di unggah 26 Mei 2014.

Keluarga Cinta. Com, diunggah pada Oktober 9, 2014

Koran Tribun Jateng yang dicetak hari jumat legi 4 September 2015 halaman pertama.

## **OBSERVASI dan WAWANCARA**

Observasi tanggal 15 Maret 2016.

Observasi tanggal 17 maret 2016.

Wawancara dengan mas Rasyid, selaku relawan kesehatan di Griya Asa gang 6, tanggal 12 November 2015

Wawancara dengan pak Karyo, tanggal 17 Februari 2016

Wawancara dengan pak Karyo, yang tinggal dibelakang PO Coyo asal daerah pelabuhan, tanggal 17 Februari 2016

Wawancara dengan mba Wiwi selaku relawan di Griya Asa, tanggal 22 Februari 2016

Wawancara dengan mba Wiwi. Tanggal 22 Februari 2016

Wawancara dengan Maya, tanggal 4 April 2016

Wawancara dengan Indah, tanggal 21 April 2016

Wawancara dengan Shella, tanggal 21 April 2016

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. / Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

Hal : **PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
An. Sdr. Mustaqim

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**  
**UIN Walisongo Semarang**  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

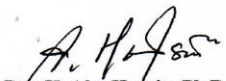
Nama : Mustaqim  
NIM : 112111106  
Jurusan : Ahwal al-Syakhsiyyah  
Judul Skripsi : **KELUARGA SAKINAH PERSEPSI WANITA TUNA SUSILA**  
(WTS) ( Studi Di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang)

Demikian ini saya mohon kiranya naskah skripsi tersebut terdapat dapat segera diujikan. Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 2 Juni 2016

Pembimbing I

  
**Drs. H. Abu Hapsin, Ph.D.**  
NIP. 19590413 198703 2 001

Pembimbing II

  
**Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.**  
NIP. 19770120 200501 1005

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Prof. DR. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. / Fax. (024) 7601291/7624691 Semarang 50185

**BERITA ACARA MUNAQSAH**

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 9 Juni 2016  
Jam : 14.30-16.00  
Tempat : Ruang lab. Hukum  
Telah mengadakan ujian Munaqosah dengan judul:

**"Keluarga Sakinah Persepsi Wanita Pekerja Seks (WPS)  
(Studi di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang)"**

Atas Nama : Mustaqim  
NIM : 112111106  
Jurusan : Al-Ahwal al-Syakhsiyah  
Keterangan : UTAMA / ULANG  
LULUS / TIDAK LULUS

Semarang, 9 Juni 2016

Ketua Sidang

Drs. H. Maksun, M.Ag.  
NIP: 19680515 199303 1 002

Penguji I

Anthin Lathifah, M. Ag.  
NIP: 19751107 200112 2 002

Pembimbing I

Drs. H. Abu Hapsin, MA, Ph.D.  
NIP: 19590606 198903 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.  
NIP: 19770120 200501 1 005

Penguji II

Dr. H. Ali Imron, M. Ag.  
NIP: 19730730 200312 1 00

Pembimbing II

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.  
NIP: 19770120 200501 1 005

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Prof. DR. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. / Fax. (024) 7601291/7624691 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Skripsi saudara : Mustaqim  
NIM : 112111106  
Jurusan : Al-Ahwal al-Syakhsiyah  
Judul : **Keluarga Sakinah Persepsi Wanita Pekerja Seks (WPS) (Studi di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang)"**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal 9 Juni 2016:

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. H. Maksun, M.Ag.  
NIP: 19680515 199303 1 002

Penguji I

Anthin Lathifah, M. Ag.  
NIP: 19751107 200112 2 002

Pembimbing I

Drs. H. Abu Hâpsin, MA, Ph.D  
NIP: 19590606 198903 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.  
NIP: 19770120 200501 1005

Penguji II

Dr. H. Ali Imron, M. Ag.  
NIP: 19730730 200312 1 003

Pembimbing II

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag.  
NIP: 19770120 200501 1005



#### Lampiran 4

Hal : Bukti Telah Melakukan Riset

Kepada

**Kepala Resosialisasi Sunan Kuning Semarang**

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : bpk. Suwandi

Jabatan : Kepala Resosialisasi Argorejo

Alamat : Jln. Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kec, Semarang Barat

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Mustaqim

NIM : 112111106

Jurusan : Ahwal al-Syakhsiyyah (AS)

Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang



Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian dan telah selesai melakukan penelitian di Resosialisasi Argorejo dengan skripsi yang berjudul: **KELUARGA SAKINAH PERSEPSI ANAK ASUH (Studi Di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang).** Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

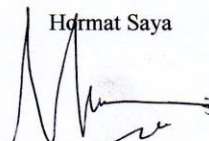
Semarang, 2 Juni 2016

Mengetahui,

Kepala Resosialisasi Argorejo

  
  
Bapak Suwandi

Hormat Saya

  
Mustaqim

## Lampiran 5

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mustaqim  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Nim : 112111106  
Nama universitas : UIN Walisongo Semarang  
Fakultas / jurusan : Syariah / Ahlwal al-Syakhshiyyah (AS)

Yang bertanda tangan dibawah ini sebagai narasumber atau responden:

Nama : *maya*  
Alamat : *qunq 5 saqita 2*  
Tempat tanggal lahir : *jepara 15-06-1977*

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian (wawancara) skripsi dengan judul  
**"Keluarga Sakinah Perspektif WTS (Wanita Tuna Susila) di Resosialisasi Sunan Kuning  
semarang.**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 April 2016

Tertanda

  
( *maya* )

## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mustaqim  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Nim : 1121111106  
Nama universitas : UIN Walisongo Semarang  
Fakultas / jurusan : Syariah / Ahwal al-Syakhsiyyah (AS)

Yang bertanda tangan dibawah ini sebagai narasumber atau responden:

Nama : INDAH  
Alamat : Gg 5 SINAR JAYA  
Tempat tanggal lahir : PASURUAN 12-11-80

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian (wawancara) skripsi dengan judul  
**"Keluarga Sakinah Perspektif WTS (Wanita Tuna Susila) di Resosialisasi Sunan Kuning  
semarang.**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21/4 2016

Tertanda

(  )

### **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mustaqim  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Nim : 112111106  
Nama universitas : UIN Walisongo Semarang  
Fakultas / jurusan : Syariah / Ahwal al-Syakhsiyyah (AS)

Yang bertanda tangan dibawah ini sebagai narasumber atau responden:

Nama : Shella  
Alamat : Sofq 995  
Tempat tanggal lahir : Bandung, 24-08-1993

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian (wawancara) skripsi dengan judul  
**"Keluarga Sakinah Perspektif WTS (Wanita Tuna Susila) di Resosialisasi Sunan Kuning  
semarang.**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21/4 2016

Tertanda

(  )

## *Lampiran 6*

### PANDUAN WAWANCARA

#### A. Keluarga

1. Apa Pengertian dari keluarga itu.?
2. Apa tujuan dan fungsi keluarga.?
3. Sebarapa pentingkah keluarga itu.?

#### B. Dinamika Kehidupan WPS

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari.?
2. Apa yang melatarbelakangi anda masuk resosialisasi.?
3. Aktifitas apa saja yang ada di resosialisasi.?
4. Permasalahan apa yang sering muncul di setiap hari.?

#### C. Keluarga Sakinah Persepsi WPS

1. Apa pengertian dari keluarga sakinah itu.?
2. Menurut anda, keluarga yang sakinah itu seperti apa.?
3. Bagaimana cara menuju keluarga sakinah.?
4. Apa yang paling penting dalam keluarga sakinah.?
5. Bagaimana cara menjaga keluarga supaya tetep bertahan.?
6. Jika ada masalah keluarga bagaimana cara menyelesaikannya.?
7. Apakah hak-hak anak itu penting dan apa saja hak-hak anak.?



15



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

---

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1113/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **MUSTAQIM**

NIM : **112111106**

Fakultas : **SYARIAH DAN HUKUM**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-65 Tahun 2015 di Kabupaten Blora, dengan nilai :

.....**82**..... ( .....**4,0 / A** ..... )

Semarang, 7 Desember 2015

Ketua



**Dr. H. Sholihan, M. Ag.**  
NIP. 19600604 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

**Sertifikat**

Nomor: B.653/Bit.02.1/TL.00/04/2016

**Diberikan Kepada:**

Nama : Mustaqim  
Unggan : Lembaga Studi Sosial dan Agama (Elsa)  
Sebagai : Peserta

**Pada Kegiatan**

SEMINAR HASIL PENELITIAN "AKTIVITAS KELOMPOK KEAGAMAAN DALAM  
KEPELOPOKONGAN KONSTELASI KEBANGSAAN (TINJAUAN PENDIDIKAN)  
DI JAWA TENGAH, JAWA TIMUR DAN D.I. YOGYAKARTA"  
Dilaksanakan di Hotel Laras Asri Resort dan Spa Salatiga, 10 s/d 12 April 2016

Salatiga, 12 April 2016



Penulis

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mustaqim  
TTL. : Brebes, 23 September 1992  
Agama : Islam  
Alamat asal : Desa Cikeusal-Lor RT: 03 / RW: 05, Kec Ketanggungan Kab Brebes  
Alamat sekarang : Jl. Sunan Ampel Blok V No 11 Perum Bukit Walisongo Permai Tambak  
Aji Ngaliyan Semarang

Pendidikan Formal :

1. MI Cikeusal-Lor Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes
2. MTs Al-Adhhar Cikeusal Kidul Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes
3. MA Zainurrahman Cikeusal-Lor Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes

Pendidikan Non Formal :

1. TPQ Bustanul Muttaqin Cikeusal-lor
2. Madrasah Dinniyah Cikeusal-lor
3. Pondok Pesantren MA Zainurrahman Cikeusal-kidul

Pengalaman Organisasi :

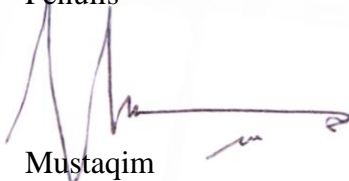
1. PMII Fakultas Syariah Komisariat UIN Walisongo.
2. Lembaga Penerbitan Mahasiswa Justisia fakultas Syariah.
3. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) AS.
4. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)
5. Wakil ketua IRMAMMUCI (2015-2017).
6. IPPNU Ranting Cikeusal-Lor.
7. Aktif di (Forum Kerukunan Umat Beragama) FKUB
8. Aktif di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA Semarang)

HP./e-mail: 085712750593/mustaqim230992@gmail.com

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Mei 2016

Penulis



Mustaqim